

**PRAKTEK KHATAMAN AL QURAN BERJAMAAH  
DI DESA SUWADUK  
WEDARIJAKSA PATI (KAJIAN LIVING HADIS)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Agama Islam

Oleh :

**FAZAT LAILA**

134211029

**TAFSIR DAN HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
2017**



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fazat Laila

Nim : 134211029

Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir

Fakultas : Ushluddin dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya , bahwa skripsi yang berjudul: **“Praktek Khataman Al Quran Berjamaah Di Desa Suwaduk Wedarijaksa Pati (Kajian Living Hadis)”** adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Semarang, 20 Juni 2017

 ing menyatakan  
Fazat Laila

**134211029**



**PRAKTEK KHATAMAN AL QURAN BERJAMAAH  
DI DESA SUWADUK  
WEDARIJAKSA PATI (KAJIAN LIVING HADIS)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Agama Islam

Oleh :  
**FAZAT LAILA**  
134211029

Semarang, 2 Juni 2017

Pembimbing I

Dr. A. Hasan Asy'ari U. M.Ag

NIP. 19710402 199503 1 001

Pembimbing II

Sri Purwaningsih, M.Ag

NIP. 19700524 199803 2 002



## PENGESAHAN

Skripsi saudara Fazat Laila No. Indok 134211029 telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 16 Juni 2017. Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.



Ketua Sidang

Dr. A. Musyaffiq, M.Ag

NIP. 197208092000031003

Pembimbing I

Dr. A. Hasan Asy'ari U., M.Ag

NIP. 197104021995031001

Penguji I

Dr. A. Musyaffiq, M.Ag

NIP. 197207091999031002

Pembimbing II

Sri Purwaningsih, M.Ag

NIP. 197005241998032602

Penguji II

Muhtarom, M.Ag

196906021997031002

Sekretaris Sidang

Dr. Zainul Azhar, M.Ag

NIP. 197308262002121002





## MOTTO

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

“Dan Tuhanmu berfirman “Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku perkenankan bagimu”

أَنَا عِنْدَ ظَنِّي عَبْدِي يٰ

“Aku menuruti prasangka hambaku terhadapku”



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Ayah dan ibu tercinta, yang senantiasa dengan sabar merawatku dari kecil sampai sekarang yang tak henti-hentinya pula selalu mengiringi segala yang kulakukan dan memberi semangat kepadaku untuk senantiasa semangat dan sabar dengan penuh kasih sayang.

Untuk dua saudariku yang juga selalu memberi semangat untuk segera menjadi sarjana yang bermanfaat.

Keluarga besarku yang selalu memberikan dukungan.

Guru-guruku yang senantiasa dengan sabar mengajariku segala hal

Sahabat-sahabatku yang selalu mendukungku dengan susah payah

Almamaterku Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo

Semarang



## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan serta kelancaran kepada kita semua. Salawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, nabi yang menggerakkan sejarah dengan begitu dahsyatnya. Nabi yang mampu membawa jutaan umat dari masa kelam menuju masa yang lebih cerah. Dengan perjuangan yang tidak mudah, akhirnya skripsi yang berjudul “Praktek Hataman Al Quran Berjamaah di Desa Suwaduk Wedarijaksa Pati (Kajian Living Hadis)” telah diselesaikan oleh penulis.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis yakin bahwa untuk menyelesaikan skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan serta bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag. beserta segenap jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag. beserta jajarannya
3. Ketua Jurusan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Bapak H. M. Sya’roni yang tetap dengan

sabar dan rendah hati membantu penulis untuk menyelesaikan deretan persiapan menuju sarjana

4. Sekretaris Jurusan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Ibu Hj. Sri Purwaningsih M.Ag juga selaku pembimbing II yang senantiasa memberikan arahan dan nasehat kepada penulis untuk menjadi lebih baik lagi.
5. Bapak Dr. A. Hasan A'sy'ari U. M.Ag selaku pembimbing I yang senantiasa mengajarkan untuk teliti di setiap keadaan.
6. Bapak Drs. Iing Misbahuddin, M.A yang dengan sabar mengajari apa arti kesabaran itu sendiri
7. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, terlebih dosen Ilmu Tafsir dan Hadis atas ilmu-ilmu yang telah rela dibagi dan mengantarkan penulis untuk berproses menjadi lebih baik lagi.
8. Bapak dan Ibu yang dengan sabar dan rela mengorbankan apa saja demi kelangsungan pendidikan penulis, semoga rahmat dan berkat senantiasa tercurahkan untuk keduanya. Kakak dan adik yang juga senantiasa memberi semangat untuk tetap semangat dalam menyelesaikan apa saja. Tidak lupa keluarga besar mbah Shobirin yang juga tidak pernah luput mendoakan dan mendorong penulis untuk menjadi lebih dan lebih baik lagi dalam segala hal.
9. Masyarakat desa Suwaduk Wedarijaksa yang bersedia meluangkan waktunya untuk membantu penulis menyelesaikan

penelitian, karena tanpa adanya mereka penulis tidak akan mampu sejauh ini dalam penelitiannya.

10. Sahabat-sahabat yang senantiasa meluangkan waktu untuk mendengarkan ocehan penulis di tengah-tengah perjalanan luar biasa dalam menulis dan menyelesaikan penelitian
11. Teman kelas TH C 2013, terimakasih untuk kebersamaan dan kekeluargaannya selama ini. Semoga kita tidak berakhir cukup sampai di sini.
12. Teman-teman satu pondok, satu almamater yang tidak lupa juga memberi dukungan atas penulisan ini.
13. Terakhir, semua pihak dan elemen yang secara langsung maupun tidak langsung dalam membantu menyelesaikan tulisan ini dari awal proses penelitian hingga tulisan ini ada di tangan pembaca, penulis ucapkan terimakasih banyak

Akhirnya, skripsi ini adalah buah berprosesnya penulis yang jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari berbagai pihak penulis harapkan demi kebaikan di masa yang akan datang. Hanya kepada Allah SWT kami mohon ampun dan kepada-Nya kami mohon petunjuk. Semoga bermanfaat.

Semarang, 19 Juni 2017

Fazat Laila  
134211029





## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulis ejaan arab dalam skripsi ini berpedoman pada keputusan menteri agama dan menteri departemen pendidikan republik indonesia nomer : 158 tahun 1987. Dan 0543/u/1987. Tentang pedoman transliterasi arab-latin, dengan beberapa modifikasi sebagai berikut :

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif		tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta'	t	te
ث	Tsa'	ts	es titik atas
ج	Jim	j	je
ح	Ha'	ḥ	ha titik bawah
خ	Kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Zal	dz	zet titik atas
ر	Ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye

ص	Shad	Sh	es titik bawah
ض	Dlad	dl	de titik bawah
ط	Ta'	Th	te titik bawah
ظ	Za'	z	zet titik bawah
ع	'Ayn	‘	koma terbalik di atas
غ	Gayn	g	ge
ف	Fa'	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	en
ن	Nun	n	em
و	Waw	w	we
ه	Ha'	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya'	y	ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

## 1. Vokal Tunggal

Berupa tanda atau harakat, sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

## 2. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasi berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	nama	Huruf Latin	Nama
َـي	Fathah dan ya	Ai	A dan i
َـو	Fathah dan wawu	au	A dan u

كتب            kataba  
كيف            kaifa  
هول            haula

### C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, translitasinya berupa hruuf dan tanda:

Huruf Arab	nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah dan alif	ā	A garis atas
يِ	Kasrah dan ya	ī	I garis atas
وُ	Dhammah dan wawu	ū	U garis atas

قال qāla

قِيلَ qīla

رمى ramā

يقول

yaqūlu

### D. Ta' Marbutah Di Akhir Kata

#### 1. Bila dihidupkan

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan shammah, transliterasinya adalah /t/

#### 2. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة hibah

حزبة jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia zakat, sholat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya)

#### 3. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله                      *ni 'matullāh*

زكاة الفطر                      *zakatul fiṭri*

#### E. Syaddah

Dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

ربنا              rabbanā              البر              al Birr

نزل              nazzala              الحج              al Hajj

#### F. Kata Sandang

Dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan qamariyah.

##### 1. Syamsiyah

الشمس              al Syams

السماء              al Samā'

##### 2. Qamariyah

ذوي الفروض              dzawi al furūd

اهل السنة              ahl al sunnah

#### G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan.

تأخذون ta'khudzūna

ان anna

شيء syai'un

#### H. Penulisan Kata

Setiap kata baik isim, fiil, maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang hilang. Maka transliterasinya dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

وان الله لهو خير الرازقين

Wa innallāha lahuwa

kkhairurrāziqīn

ابراهيم الخليل

Ibrāhīmul khalīl

من استطاع اليه سبيلا

manistathā'a ilaihi sabīlā

#### I. Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital sebagaimana yang berlaku dalam EYD.

وما محمد الا رسول

Wa mā Muḥammadun illā

rasūl

شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن

Syahru Ramdlōna al

ladzī unzila fīhil

Qurānu

الحمد لله رب العالمين

Alḥamdulillāhi

rabbil'ālamīn

## J. Tajwid

Bagi yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xv</b>

### **BAB I    PENDAHULUAN.**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Tinjauan Pustaka .....	10
F. Landasan Teori .....	15
G. Metode Penelitian .....	18
H. Sistematika Penulisan .....	26

## **BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG KHATAMAN AL QURAN BERJAMAAH.**

- A. Deskripsi Dan Fenomena Khataman Al Quran Berjamaah ..... 28
- B. Dasar Hadis Tentang Khataman Al Quran Berjamaah ..... 30
- C. Kualitas Hadis Tentang Khataman Al Quran Berjamaah ..... 35
- D. Hadis-Hadis Pendukung Tentang Membaca Al Quran . ..... 37
- E. Sekilas Tentang Living hadis ..... 44

## **BAB III PRAKTEK KHATAMAN AL QURAN BERJAMAAH DI DESA SUWADUK WEDARIJAKSA PATI DAN GAMBARAN UMUM DESA SUWADUK WEDARIJAKSA PATI**

- A. Gambaran Umum Desa Suwaduk Wedarijaksa Pati ..... 52
  - 1. Sejarah Awal Munculnya Desa Suwaduk Wedarijaksa Pati..... 52
  - 2. Kondisi Geografi Dan Demografi . ..... 54
- B. Praktek Khataman Al Quran Berjamaah Di Desa Suwaduk Wedarijaksa Pati . ..... 58

1. Latar Belakang Terbentuknya Kegiatan Khataman Al Quran Berjamaah Di Desa Suwaduk Wedarijaksa Pati .....	58
2. Peserta Kegiatan Khataman Al Quran Berjamaah.....	62
3. Kondisi Sosial Dan Pendidikan Peserta Kegiatan Khataman Al Quran Berjamaah .....	63
4. Praktek Khataman Al Quran Berjamaah .....	64

#### **BAB IV   MAKNA DAN PELAKSANAAN HADIS TENTANG KHATAMAN AL QURAN BERJAMAAH DI DESA SUWADUK WEDARIJAKSA PATI**

A. Pelaksanaan Hadis Tentang Khataman Al Quran Berjamaah Di Desa Suwaduk Wedarijaksa Pati .....	72
B. Makna Khataman Al Quran Berjamaah Bagi Masyarakat Desa Suwaduk Wedarijaksa Pati .....	80

#### **BAB V   PENUTUP.**

A. Kesimpulan .....	106
B. Saran .....	107

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DOKUMENTASI**

**SURAT IZIN RISET**

**ARSIP DESA SUWADUK WEDARIJAKSA PATI**

**ARSIP KELOMPOK JAMAAH KHATAMAN DESA**

**SUWADUK PATI**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## **ABSTRAK**

Penelitian skripsi ini adalah membahas tentang penggunaan teks-teks hadis dalam tradisi khataman berjamaah di desa Suwaduk Wedarijaksa Pati. Ketika yang terjadi kebanyakan sekarang adalah seseorang lebih banyak menghabiskan waktu dengan khataman online, tetapi masyarakat desa Suwaduk Wedarijaksa Pati melaksanakan kegiatan khataman berjamaah secara langsung saat pagi hari di salah satu rumah warga desa Suwaduk Wedarijaksa Pati. Dengan menggunakan landasan salah satu hadis nabi yang menyatakan bahwa ketika seseorang berkumpul untuk membaca Al-Quran maka mereka akan dikelilingi malaikat serta mendapatkan rahmat.

Tradisi ini biasa dilaksanakan minimal lima sampai delapan kali dalam satu bulan dari permintaan warga masyarakat desa Suwaduk Wedarijaksa Pati sendiri. Setiap bulan Ramadhan dan bulan maulud, biasanya permintaan dari warga menjadi banyak sekali sehingga setiap hari selama satu bulan penuh pasti terdapat kegiatan khataman berjamaah di salah satu rumah warga Desa Suwaduk Wedarijaksa Pati.

Fokus pembahasan dari penelitian skripsi ini terkait dengan bagaimana pemahaman masyarakat desa Suwaduk Wedarijaksa Pati terhadap hadis tentang khataman berjamaah dan makna praktek khataman berjamaah masyarakat desa Suwaduk Wedarijaksa Pati.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan yaitu melalui observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Mengenai analisis data yang digunakan dalam skripsi ini, penulis menggunakan bentuk analisis deskriptif analitik.

Hasil penelitian dalam tulisan ini yaitu menunjukkan bahwa masyarakat desa Suwaduk Wedarijaksa Pati memahami hadis tersebut sebagai bentuk penghormatan terhadap warga yang meminta secara langsung agar rumahnya dikunjungi untuk digunakan membaca Al-Quran secara bersama-sama. Tujuannya adalah mendoakan anggota keluarga yang masih hidup maupun yang sudah meninggal bagi rumah yang dikunjungi tersebut.

Dalam mengkaji makna praktek khataman berjamaah di desa Suwaduk Wedarijaksa Pati, penulis menggunakan teori sosiologi dari Edmund Husserl. Husserl menyatakan bahwa apa yang tampak di luar tidak selamanya mencerminkan keadaan sebenarnya. Oleh karena itu, untuk menampilkan keadaan sebenarnya pada suatu hal harus dilakukan sebuah reduksi. Yaitu melihat realitas suatu hal dengan semurni-murninya. Dari teori makna di atas, maka ada tiga kategori makna yang diperoleh, yaitu makna fenomenologis sebagai sebuah fakta yang tampak apa adanya, eidetis sebagai esensi dari fakta yang tampak tadi, serta transedental sebagai makna hakikat dari suatu hal itu sendiri.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dunia yang hidup sekarang adalah dunia yang serba praktis. Semakin manusia mengetahui suatu ilmu dan sistem, pada akhirnya mereka akan menciptakan suatu hal agar menjadi lebih praktis lagi. Tilawah/membaca Al-Quran misalnya, bangkitnya semangat muslim sekarang untuk membaca sudah tersebar begitu luas. Menurut sebagian orang, mereka berfikir bahwa mereka tidak ingin kalah dari adanya *gadget* yang sekarang dibawa kemana-mana dan dimana-mana. Berawal dari akhir tahun 2007 dua orang muslim atas kesadaran dan kepeduliannya terhadap muslim sekarang, mereka mulai menyebarkan dan mempublikasikan adanya program *one day one juz*.<sup>1</sup> Dalam program tersebut setiap hari satu orang harus menyelesaikan membaca Al-Quran satu juz. Dan itu sudah terbagi-bagi dalam kelompok kecil yang berisi 30 orang. Jadi dengan program ODOJ seseorang dapat dengan santai menggunakan sosial media dan menggunakan waktu luang mereka dengan hal yang bermanfaat, yaitu ikut serta membaca Al-Quran di manapun dan kapanpun.

---

<sup>1</sup> <http://onedayonejuz.org/page/content/24/sejarah-onedayonejuz>. Di akses pada 9 februari 2017

Namun yang terjadi di desa Suwaduk adalah adanya sekelompok ibu-ibu rumah tangga yang dengan semangat mengikuti kegiatan *khataman* berjamaah di rumah-rumah yang menghendaki untuk digunakan membaca Al-Quran secara serentak (bersama-sama) yang disebut juga sebagai khataman berjamaah. Atau biasa dilakukan di salah satu rumah anggota yang sering mengikuti kegiatan *khataman* berjamaah secara rutin.

Tingkat rutin yang biasa dilaksanakan oleh ibu-ibu anggota khataman berjamaah bahkan bisa sampai dianggap rutin yang sangat rajin. Dimana saat pagi dalam sehari ketika bulan Ramadhan mereka bisa mencapai 5 khataman dalam satu waktu. Dari 60 anggota atau bahkan yang hadir kurang dari 60 orang, mereka tetap dapat mencapai 5/4 khataman dalam satu hari tersebut.

Salah satu hadis yang dipakai dasar oleh sebagian masyarakat desa Suwaduk adalah hadis mengenai seseorang yang sering membaca Al-Quran maka rumahnya akan dikelilingi oleh para malaikat. Dimana hadisnya telah diriwayatkan pula dari berbagai macam riwayat yang terpercaya, seperti Abu Daud, Tirmidzi, Muslim, dan Ibn Majah. Sebagaimana berbunyi :



عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 ... مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ  
 اللَّهِ وَيَتَدَارِسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ  
 وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمْ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ  
 عِنْدَهُ.... (صحيح مسلم)

"Dari Abu Hurairah RA, dia berkata "Rasulullah SAW bersabda : “Dan tidaklah satu kaum berkumpul dalam satu rumah dari rumah-rumah Allah, mereka membaca Kitabullah dan saling mempelajarinya diantara mereka, kecuali ketenangan akan turun kepada mereka, kasih sayang akan menyelimuti mereka, malaikat akan menaungi mereka, dan Alloh akan menyebutkan mereka di tengah makhluk yang ada di sisi-Nya". (HR. Muslim)

Dalam hadis Nabi dijelaskan secara tekstual bahwa ketika seseorang berkumpul untuk membaca Al-Quran dan mempelajarinya di "rumah Allah" maka ia akan dikelilingi oleh para malaikat. Namun yang terjadi dalam fenomena masyarakat desa Suwaduk Wedarijaksa Pati, mereka melakukan kegiatan hataman Al-Quran di rumah-rumah warga. Baik warga yang termasuk dalam kelompok kegiatan *khataman* Al-Quran tersebut, maupun di rumah warga yang tidak termasuk dari anggota kegiatan *khataman* Al-Quran. Melihat fenomena yang terjadi di desa Suwaduk Wedarijaksa

Pati maka diperlukan penelitian lebih dalam mengenai tradisi yang terjadi di desa Suwaduk Wedarijaksa Pati.

Tradisi *khataman* yang terdapat di desa Suwaduk Wedarijaksa awal mulanya dilakukan ketika sekitar jam 9 pagi, kemudian waktu pelaksanaannya dirubah menjadi waktu fajar. Yaitu tepat setelah waktu jamaah sholat shubuh usai. Dikarenakan sebagian anggota yang mengikuti kegiatan *khataman* memiliki pekerjaan formal lain yang harus dikerjakannya.

Namun dari adanya kegiatan *khataman* berjamaah tersebut, terdapat sebagian suami dari ibu-ibu yang mengikuti kegiatan *khataman* berjamaah mengeluh.

Hasil survei awal yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa sebagian suami yang mengeluh dengan ibu-ibu yang senantiasa mengikuti kegiatan *khataman* berjamaah di pagi hari tersebut karena mereka merasa membutuhkan seseorang untuk membantunya mempersiapkan kebutuhan yang akan digunakannya untuk persiapan ia (suami) berangkat bekerja. Namun di antara sebagian (suami) yang lain pula memberikan tanggapan bahwa lebih baik membaca Al-Quran di rumah dengan tetap melakukan pekerjaannya sebagai penjual atau dengan tetap melakukan pekerjaan yang (istri) lakukan di rumah sebagaimana sebelum mengikuti kegiatan *khataman* berjamaah.

Dijelaskan dalam HR Tirmidzi no 3895, Ibnu Majah no 1977, disahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam As-Shahihah no 285:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي وَإِذَا مَاتَ صَاحِبُكُمْ فَدَعُوهُ<sup>2</sup>

“Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya. Dan akulah yang paling baik di antara kalian dalam bermuamalah dengan keluargaku”<sup>3</sup>

Islam sangat menganjurkan agar setiap keluarga dapat menjadi keluarga sakinah. Salah satu kiat menuju keluarga sakinah adalah Istri berusaha menjalankan kewajibannya sebagai istri dengan dorongan ibadah dan berharap ridha Allah semata. Seperti melayani suami, mendidik putra-putrinya tentang agama islam dan ilmu pengetahuan, mendidik mereka dengan akhlak yang mulia, menjaga kehormatan keluarga, memelihara harta suaminya, dan membahagiakan suaminya.<sup>4</sup>

Meskipun beberapa suami dari anggota khataman berjamaah ada yang mengeluh, namun kegiatan khataman berjamaah tersebut terus berlangsung dari tahun 2011 sampai

---

<sup>2</sup> Imam Hafidz Abi Al ‘Ula Muhammad Abd Rahman, *Tuhfatul Ahwadziy*, digital kitab, h. 2645

<sup>3</sup> <https://muslimah.or.id/4340-testimoni-istri-menunjukkan-akhlak-sebenarnya-dari-seorang-lelaki.html>. Di akses pada 17-02-2017

<sup>4</sup> <https://annajib.wordpress.com/>. Di akses pada Jumat, 17 Februari 2017.

sekarang. Bahkan menjadi semakin bertambah dan bertambah dalam setiap tahunnya di bulan Ramadhan. Begitu pula dalam pelaksanaan khataman, khataman yang biasa dilakukan oleh kebanyakan ibu-ibu adalah menjelang sore atau siang hari ketika mereka sudah selesai melaksanakan pekerjaan rumahnya. Namun kelompok anggota khataman berjamaah di desa Suwaduk Wedarijaksa Pati justru melaksanakan kegiatan khataman ini di waktu usai shubuh. Waktu di mana seorang ibu menyiapkan bermacam pekerjaan rumah tangganya.

Dalam hadis yang tercatat sebagai hadis dhaif, bahwa ketika sekali seorang istri menolak ajakan suaminya maka ia akan dilaknat seribu malaikat. Jadi, pelayanan seorang istri kepada suaminya tidak hanya sebuah keperluan, namun sudah menjadi sebuah kewajiban. Namun melihat fenomena yang terjadi di masyarakat desa Suwaduk Wedarijaksa Pati, bahwa sebagian dari suami ibu-ibu yang mengikuti kegiatan *khataman* berjamaah justru mengeluh. Oleh karena itulah, peneliti tertarik melakukan penelitian *living hadis* mengenai *khataman* berjamaah yang terjadi di desa Suwaduk Wedarijaksa Pati.

Ketika melihat sekilas penelitian yang membahas tentang kajian membaca Al-Quran, memunculkan asumsi bahwa penelitian ini masuk pada kajian *living quran*. Padahal penulis lebih menekankan pada penelitian *living hadis*, yaitu fenomena masyarakat yang gigih mengikuti kegiatan

*khataman* berjamaah (membaca Al-Quran secara bersama-sama) yang didasarkan dari hadis Nabi sebagaimana tertera di atas.

Studi *living hadis* merangkum tiga jenis: yaitu *living hadis* tulis, lisan dan praktik yang menjadi pertimbangan sendiri-sendiri, sebagaimana diungkapkan oleh Alfatih Suryadilaga<sup>5</sup>. Artinya, praktik masyarakat atau komunitas tertentu yang bermuara pada makna hadis dapat dikategorikan sebagai suatu bentuk *living hadis*. Maka di desa Suwaduk Wedarijaksa Pati yang erat dengan adanya kegiatan rutin membaca Al-Quran secara berjamaah dapat dimasukkan dalam wilayah kajian *living hadis*.

Sedang menurut Mustafa Azami, sunah bermakna teladan kehidupan, sehingga sunnah Nabi bermakna teladan beliau, sedang hadis mempunyai arti segala sesuatu yang dinisbahkan kepada Nabi<sup>6</sup>. Oleh karenanya, bentuk-bentuk praktek atau tradisi yang berorientasi kepada meneladani Nabi dapat dimasukkan dalam wilayah *living hadis* pula.

Itulah sebabnya Fazlur Rahman menyebut hadis Nabi sebagai sunnah yang hidup, formalisasi sunnah, atau verbalisasi sunnah, dan oleh karenanya harus bersifat dinamis.

---

<sup>5</sup> M Mansyur, dkk. *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007) cet I, h. 114-130.

<sup>6</sup> Muhammad Mustahafa Azami. *Metodologi Kritik Hadis*, terj A. Yamin, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), h. 19.

Hadis Nabi harus ditafsirkan secara situasional, dan diadaptasikan ke dalam situasi dewasa ini.<sup>7</sup>

Penelitian *living hadis* merupakan penelitian yang berasal dari adanya fenomena masyarakat yang menjalankan suatu tradisi yang terinspirasi dari hadis Nabi. Jadi melihat adanya latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian *living hadis* di desa Suwaduk Wedarijaksa Pati. Penulis berasumsi bahwa praktik keseharian (aktivitas) warga desa Suwaduk Wedarijaksa Pati, khususnya masyarakat yang mengikuti kegiatan kelompok *khataman* berjamaah, merupakan representasi dari laku "menghidupkan ruh hadis" tentang keutamaan membaca al-Quran. Walaupun dalam prakteknya, sebagian dari mereka tidak secara sengaja melakukan pengalaman hadis. Artinya, sebagian dari anggota *khataman* berjamaah mengetahui atau pernah mendengar teks matan hadis tentang anjuran atau keutamaan membaca Al-Quran, tetapi mereka tidak mengetahui bahwa kalimat tersebut merupakan hadis, meskipun sebagian yang lainnya lagi tanpa perlu dipancing mengenai hadis yang bersangkutan dapat menjelaskan tentang hadis yang bersangkutan dengan penelitian yang akan dikaji.

---

<sup>7</sup> Mansyur, *op.cit.*, h. 99-101

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dan untuk mengerucutkan pembahasan supaya fokus permasalahan dan penelitian ini dapat lebih terarah maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan hadis yang terkait dengan praktek *khataman* Al-Quran berjamaah di desa Suwaduk Wedarijaksa Pati?
2. Bagaimana makna praktek *khataman* Al-Quran berjamaah di desa Suwaduk Wedarijaksa Pati?

## **C. Tujuan Masalah**

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan hadis yang terkait dengan praktek *khataman* Al-Quran berjamaah di desa Suwaduk Wedarijaksa Pati.
2. Untuk mengetahui bagaimana praktek *khataman* Al-Quran berjamaah di desa Suwaduk Wedarijaksa Pati.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Akademis

Sebagai bentuk salah satu syarat untuk menyelesaikan strata Tafsir dan Hadis.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diteliti untuk lebih memahami pemahaman yang ada di masyarakat desa Suwaduk

Wedarijaksa Pati khususnya terkait dengan anjuran untuk mengkhawatirkan Al-Quran secara berjamaah.

### 3. Secara Teoritis

Untuk mengembangkan atau untuk mengeksplor bagaimana metode rasional dalam memahami hadis dan mengembangkan metode living hadis. Dan sebagai penjelas bahwa belum pernah ada seseorang yang melakukan penelitian dengan tema sebagaimana tersebut.

## E. Kajian Pustaka

Penulisan dan kajian karya tulis serta kajian *living hadis* sejauh penulis amati belum begitu banyak dilakukan oleh ilmuwan agama. Kajian terhadap hadis Nabi sampai saat ini masih tetap menarik, meski tidak sesemarak yang terjadi dalam studi atau pemikiran terhadap Al-Quran. Faktor utama yang menjadi pemicu adalah kompleksitas problem yang ada, baik menyangkut otentisitas waktu, variasi lafal, maupun rentang waktu yang cukup panjang antara Nabi dalam realitas kehidupannya sampai masa kodifikasi ke dalam teks hadis.<sup>8</sup>

Kajian yang ada dalam studi hadis biasanya tidak beranjak dari kajian apakah teks-teks hadis yang ada otentik dari Nabi atau tidak. Karena dalam sabdanya Rasul berperan sebagai manusia pribadi, biasa, suami, utusan, kepala negara, pemimpin masyarakat, panglima perang, serta hakim. Serta

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 87



apa yang menjadi *asbab al wurud* hadis tersebut. Sebab pada dasarnya, kajian di atas dalam rangka mendudukkan pemahaman hadis pada tempat yang proporsional, kapan dipahami secara tekstual, kontekstual, universal, temporal, maupun lokal.<sup>9</sup>

Untuk itu penulis akan mencoba mengadakan penelitian yang berkaitan dengan *living hadis*, yakni suatu kajian yang lebih dekat pada wilayah makan. Wilayah yang relative masih baru.<sup>10</sup> Namun sebelumnya penulis akan memaparkan beberapa karya tulis yang berkaitan dengan *living hadis* yang ada, yang berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan pada kali ini. Seperti dalam skripsi yang berjudul "Pembacaan Al-Quran di Lingkungan Jawa Timur (Studi Masyarakat Grojogan Bondowoso). Karya Khairul Umam, tesis UIN Sunan Kalijaga tahun 2009.

Karya penelitian tesis oleh Khairul Umam lebih menitikberatkan pada pembacaan Al-Quran yang dilakukan secara rutin dan insidental. Yang tujuan dari adanya pembacaan tersebut sebagai kitab bacaan yang mulia, obat hati, dan perlindungan dari bahaya siksa di hari akhir.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 88

<sup>10</sup> *Ibid.*,

<sup>11</sup> Khairul Ulum, "*Pembacaan AlQuran di Lingkungan Jawa Timur (Studi Masyarakat Grujugan Bondowoso)*", Tesis UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009. Di akses pada 28/12/2016

Farid Essack dalam bukunya yang berjudul *Menghidupkan Al-Quran* ia memaparkan bahwa dikisahkan bagi muslim, Al-Quran adalah hidup dan memiliki personalitas seperti manusia. Kekuatan Al-Quran tercermin dalam satu ayat:

"Kalau kami sekiranya turunkan Al-Quran kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannta kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir." (Q.S. 59: 21).

Bagian-bagian Al-Quran dijadikan jimat untuk melindungi dari sakit, selain itu juga ditawarkan ayat kursi dipercaya dapat mengusir maksud jahat, perampok terhadap orang yang iri, atau lainnya dengan menempelkan pada dinding.<sup>12</sup>

Pembacaan Ayat-Ayat Al-Quran dalam Upacara Peret Kandung (Studi Living Quran di Desa Poteran Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep Madura). Karya Rafi'uddin, Skripsi Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Tahun 2013. Skripsi tersebut lebih tertuju pada pembahasan pembacaan Al-Quran yang dilakukan ketika ada kehamilan yang mencapai tujuh bulan. Dan dalam pelaksanaannya, hanya membaca salah satu dari tujuh surat

---

<sup>12</sup> Ahmad Anwar, *"Pembacaan Ayat Alquran dalam Prosesi Mujahadah di Pondok Pesantren Al Luqmaniyah Umbulharjo Yogyakarta"*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

dalam Al-Quran, yaitu Yusuf, Maryam, Luqman, Yasin, Sajadah, Waqi'ah, dan Fathir.<sup>13</sup>

Fenomena Pembacaan Al-Quran Dalam Masyarakat (Studi Fenomenologis atas Masyarakat Pedukuhan Srumbung Kelurahan Segoroyoso, Pleret, Bantul). Skripsi karya Ali Wasi' Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga 2005. Dalam skripsi ini, Ali Wasi' lebih menekankan pada perintah membaca Al-Quran dan proses pembacaan/bacaannya sendiri dalam masyarakat.<sup>14</sup>

Tradisi Membaca dan Menghafal Al-Quran (Studi atas Resepsi Masyarakat Desa Bulu Pitu, Gondang Legi, Malang Terhadap Al-Quran). Skripsi karya Taufik Akbar Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Ilmu Al Quran dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa cara membaca Al-Quran masyarakat Bulu Pitu ada dua macam, yaitu individu dan kolektif (bersama-sama). Sedangkan metode hafalannya adalah dengan menghafal dan mengulang-ulang. Karena dukungan dari faktor agama, sosio-kultural, dan

---

<sup>13</sup> Rafi'uddin, "*Pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam upacara pérét kandung* (Studi Living Qur'an di Desa poteran Kecamatan talango Kabupaten Sumenep Madura)", Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013. Diakses tanggal 3/1/2017.

<sup>14</sup> Moh. Ali wasi', *Fenomena Pembacaan al-Qur'an dalam Masyarakat* (Studi fenomenologis atas masyarakat pedukuhan Srumbung, kelurahan Segoroyoso, Pleret, Bantul), Yogyakarta, 2005. Di akses pada 18/1/2017

psikologis. Makna pelaksanaan pembacaan Al-Quran meliputi sebagai bacaan yang mulia, sebagai alat untuk beribadah, dan sebagai medium terapi.<sup>15</sup>

Mempelajari dan Mengajarkan Sebagai Habitus (Studi Living Hadis di Pondok Pesantren Putri Ali Maksum Krapyak Komplek Hindun Anniasah dengan Pendekatan Teori Pierre Bourdieu). Skripsi karya 'Ainin Nafisyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015. Penelitian ini lebih memfokuskan pada resepsi santri tentang hadis tentang keutamaan pembelajaran Al-Quran, yang kemudian dikorelasikan antara pembelajaran Al-Quran itu sendiri dengan habitus kehidupan pesantren yang sudah berjalan selama ini.<sup>16</sup>

Sepengetahuan penulis, penelitian *living hadis* mengenai khataman Al-Quran belum ada. Beberapa penelitian yang memiliki kaitan dengan *living hadis* sebagaimana skripsi Halimatus Sa'diyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam 2013 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "Majelis Bukhoren di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat (Studi

---

<sup>15</sup> Taufik Akbar, *Tradisi Membaca dan Menghafal Al quran (Studi atas Resepsi Masyarakat Desa Bulu Pitu, Gondang Legi, Malang Terhadap Al quran)*. Yogyakarta, 2014. Di akses pada 31/12/2016

<sup>16</sup> 'Ainin Nafisyah, *Mempelajari dan Mengajarkan Sebagai Habitus (Studi Living Hadis di Pondok Pesantren Putri Ali Maksum Krapyak Komplek Hindun Anniasah dengan Pendekatan Teori Pierre Bourdieu)*. Yogyakarta, 2015. Di akses pada 16/01/2017

*Living Hadis*)", dan skripsi karya Maulida Himatun Najih dengan judul "Praktik Hadis Kepemimpinan Perempuan (Studi *Living Hadis* di Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam 2013 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.<sup>17</sup>

## F. Landasan Teori

Para pakar selalu berusaha meletakkan metodologi ilmiah untuk mengikat rantai fenomena-fenomena yang saling berkaitan dalam kehidupan dan mengaturnya. Allah telah menyeru manusia untuk melakukan riset dan belajar, sebagaimana firman-Nya dalam surah yang pertama kali turun dalam Al-Quran:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ  
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ  
يَعْلَمُ.

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".

---

<sup>17</sup> *Ibid.*,

Generasi pertama muslim telah mampu mencapai peradaban yang agung di masa-masa gemilang mereka, saat mereka menguasai ilmu dan cabang-cabang pengetahuan. Mereka mereguknya dengan usaha dan kesungguhan didorong oleh rasa iman dan ikhlas dalam memahami hadis dan ayat-ayat Al-Quran. Mereka membahas setiap permasalahan kehidupan dan setiap fenomena alam. Kemudian menyusunnya dalam berjilid-jilid buku dengan metodologi yang benar. Dengan karakteristik utama observasi dan eksperimen, mereka mengubah pandangan-pandangan kuno. Lalu, meletakkan fondasi-fondasi bagi pandangan-pandangan baru.<sup>18</sup>

Edmund Husserl (1859-1938) merupakan tokoh dan penggagas teori fenomenologi yang beraliran filsafat.<sup>19</sup> Berasal dari bahasa Yunani (phenomenon) yang bermakna sesuatu yang tampak, sesuatu yang terlihat. Studi fenomenologi merupakan studi tentang makna.

Jadi fenomenologi adalah ilmu berorientasi untuk dapat mendapatkan penjelasan tentang realitas yang tampak. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak

---

<sup>18</sup> M. Kamil Abdusshomad, *Mukjizat Ilmiah dalam Al Quran*, (Jakarta: Media Eka Sarana, 2002), cet I, h. 17

<sup>19</sup> I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*, (Jakarta: Kencana, 2012), cet I, h. 134

berdiri sendiri karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut

Menurut Collin, fenomenologi mampu mengungkap objek secara meyakinkan, meskipun objek itu berupa objek kognitif maupun tindakan ataupun ucapan. Fenomenologi yang dilakukan seseorang adalah selalu melibatkan mental.<sup>20</sup>

Fenomenologi menekankan bahwa keunikan spirit manusia membutuhkan metode yang khusus sehingga seseorang mampu memahaminya secara autentik. Menurut Weber, dalam memahami sosiobudaya maka diperlukan beberapa metode khusus dalam rangka memahami makna tindakan orang lain. Metode *verstehen*<sup>21</sup> mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan, yang hendak dicapai atau yang disebut *in order to motive*.<sup>22</sup>

Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka mengenai sebuah konsep atau sebuah fenomena. Dengan demikian fokus fenomenolog adalah mendeskripsikan apa yang sama pada semua partisipan ketika mereka mengalami sebuah fenomena (misalnya, dukacita dialami secara universal). Menurut Cresswell, tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman-

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 135

<sup>21</sup> Metode untuk menggambarkan secara detail tentang bagaimana kesadaran itu berjalan dengan sendirinya.

<sup>22</sup> Wirawan, *op.cit.*, h. 136

pengalaman individu pada sebuah fenomena menjadi sebuah deskripsi tentang esensi atau intisari universal.<sup>23</sup>

Pada penelitian kali ini, penulis meneliti tentang fenomena membaca Al-Quran berjamaah yang terjadi di masyarakat desa Suwaduk Wedarijaksa Pati, yang terinspirasi dari hadis yang pernah disampaikan oleh kyai desa pada pengajian harian di masjid atau pun di rumah kyai desa Suwaduk Wedarijaksa Pati.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian yang digunakan adalah *field research*, pendekatan survei. Yaitu penelitian yang dilaksanakan secara langsung ditengah kehidupan masyarakat.<sup>24</sup> Yaitu di desa Suwaduk Wedarijaksa Pati. Hal ini untuk mendapatkan pandangan yang kuat dan jelas akan kondisi yang terjadi secara nyata, dalam asumsi yang telah terbangun dalam benak ilmiah peneliti.

### **2. Populasi dan Sampling**

#### **a. Populasi**

Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang

---

<sup>23</sup> Saifuddin Zuhry Qudsy, *JURNAL LIVING HADIS:Genealogi, Teori, dan Aplikasi*. Vol 1, no 1, mei 2016. H. 189. Di akses pada 25/12/2016

<sup>24</sup> Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), h. 7



mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.<sup>25</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Suwaduk Wedarijaksa Pati yang menjadi anggota kegiatan khataman berjamaah di desa Suwaduk Wedarijaksa Pati. Populasi dalam penelitian ini termasuk dalam populasi heterogen, karena melihat adanya keberanekaragaman pekerjaan masyarakat di desa Suwaduk Wedarijaksa Pati.

b. Sampling

Oleh Sugiyono, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.<sup>26</sup> Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya.<sup>27</sup> Peneliti menggunakan *purposive sampling* karena menurut Sugiyono, *purposive sampling* merupakan teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan

---

61 <sup>25</sup> Sugiyono. *Statistik Untuk Penelitian*. (Bandung: Alfabeta, 2007), h.

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 62

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2010), h. 97

tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih *representative*.<sup>28</sup> Meskipun pada akhirnya tetap tidak bisa menjamin bahwa sample benar-benar *representative* dalam kerangka probabilitas.<sup>29</sup> Sampel dalam penelitian ini adalah anggota kelompok *khataman* Al-Quran berjamaah di desa Suwaduk Wedarijaksa Pati, 4 suami dari anggota yang mengikuti kegiatan jamaah *khataman* Al-Quran, 9 warga desa yang sering mengundang anggota jamaah *khataman* Al-Quran untuk mengaji di rumahnya, 2 kyai/ustadz yang termasuk dan yang tidak termasuk dalam anggota jamaah *khataman* Al-Quran.

### 3. Instrumen

#### a. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah metode yang digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dan mendalam kepada seorang responden yang mana responden tersebut mengungkapkan

---

<sup>28</sup><http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-teknik-purposive-sampling-menurut-para-ahli/>. Di akses pada 9 Februari 2017.

<sup>29</sup> James A. Black, Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, (Bandung:Refika Aditama, 2009). Cet iv, h. 265

perasaan, motivasi, sikap, atau keyakinannya terhadap suatu topik.<sup>30</sup>

Peneliti melakukan wawancara semi-struktur kepada warga masyarakat desa Suwaduk Wedarijaksa Pati. Warga desa Suwaduk tersebut adalah: anggota masyarakat yang termasuk dalam kegiatan jamaah *khataman* Al-Quran, suami dari anggota yang mengikuti kegiatan jamaah *khataman* Al-Quran, warga desa yang sering mengundang anggota jamaah *khataman* Al-Quran untuk mengaji di rumahnya, kyai/ustadz yang termasuk dan yang tidak termasuk dalam anggota jamaah *khataman* Al-Quran.

Wawancara semi-struktur adalah wawancara yang sebelum pelaksanaan wawancara sudah dilakukan persiapan seperti daftar pertanyaan, namun saat wawancara berlangsung tidak menutup kemungkinan untuk improvisasi memunculkan pertanyaan baru. Hal ini agar data yang diperoleh lebih mendalam dan proses wawancara berlangsung nyaman.

---

<sup>30</sup> Istijanto, *Riset Sumber Daya Manusia: Cara Praktis Mendeteksi Dimensi-dimensi Kerja Karyawan*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 38

b. Metode Observasi

Digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.<sup>31</sup>

Peneliti akan melakukan observasi partisipan. Yaitu observasi dimana penulis terjun langsung ke lokasi penelitian, yaitu di desa Suwaduk Wedarijaksa Pati.

Metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung pemahaman dan implementasi pembacaan Al-Quran secara berjamaah sampai khatam dalam tradisi yang ada di desa Suwaduk Wedarijaksa Pati.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-

---

<sup>31</sup> Mardalis, *Matode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Aksara, 1999) h. 63

catatan mengenai data pribadi responden.<sup>32</sup> Seperti transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

Metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung pemahaman dan implementasi pembacaan Al-Quran secara berjamaah sampai khatam dalam tradisi yang ada di desa Suwaduk Wedarijaksa Pati.

#### 4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode pengolahan dan analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola-pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan hipotesis data seperti yang dikandung oleh data tersebut. Metode analisis data dipakai setelah data selesai dikumpulkan, dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran yang di dapat untuk menjawab persoalan yang digunakan dalam penelitian. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif data, yaitu setelah semua data yang diperlukan terkumpul kemudian disusun dan diklasifikasikan.

Penulis mendeskripsikan keterangan-keterangan dari sumber wawancara yang penulis gali informasinya untuk menampilkan hasil dari pemahaman beberapa sumber dalam

---

<sup>32</sup> Abdurahman Fatoni, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006) h.104

pembahasan mengenai tema terkait. Penggalan data tersebut, berlangsung dengan bahasa keseharian narasumber (bukan bahasa Indonesia baku). Semua data yang telah tersusun akan disatukan dan memadukannya sesuai sistematisasi penulisan.<sup>33</sup>

Dari data-data yang telah terkumpul, kemudian disusun dan diklasifikasikan dalam langkah pertama, selanjutnya diolah dengan menggunakan metode reduksi fenomenologi dari Edmund Husserl.<sup>34</sup>

Reduksi fenomenologi yaitu upaya penjernihan/pemurnian fenomena. Dalam reduksi fenomenologi ini, semua pengalaman dalam bentuk kesadaran disaring atau dikurung (*bracketing*). Selama pengamatan berlangsung, peneliti harus mencari tahu "ada apa dibalik fenomena yang tampak", dan menelusuri "apa yang dialami subjek pada alam kesadaran". Artinya, peneliti berupaya mendapatkan "hakikat" fenomena atau gejala sebenarnya. Sebelum menggunakan metode reduksi fenomenologi, Collins menyebutnya sebagai langkah "*bracketing*" atau "*epoche*". Untuk melakukan "*epoche*" dalam rangka mendapatkan kemurnian fenomena, maka ketika peneliti memasuki lapangan, ia harus melepaskan segala atribut seperti adat istiadat, jabatan, agama, dan pandangan ilmu

---

<sup>33</sup> Nafisyah, *loc.cit.*,

<sup>34</sup> Wirawan, *loc.cit.*, h. 142

pengetahuannya.<sup>35</sup> Yaitu menunda asumsi untuk tidak menilai objek yang diteliti dengan tidak mencampuradukkan pandangan penulis ke dalam objek penelitian yang diteliti.

Dalam hal ini, penulis akan mengumpulkan data dari hasil wawancara yang di dapat dari informan yakni anggota masyarakat yang termasuk dalam kegiatan jamaah *khataman*, suami dari anggota yang mengikuti kegiatan jamaah *khataman*, warga desa yang sering mengundang anggota jamaah *khataman* untuk mengaji di rumahnya, kyai/ustadz yang termasuk dan yang tidak termasuk dalam anggota jamaah *khataman*. Selain itu, data yang didapat dari hasil pengamatan kegiatan *khataman* berjamaah di desa Suwaduk Wedarijaksa Pati dan juga data-data yang didapatkan dari kitab-kitab, buku-buku, maupun jurnal yang mendukung penelitian terkait. Setelah data-data sudah terkumpul peneliti akan menganalisis data-data tersebut dengan menggunakan metode reduksi Husserl agar dapat memudahkan dalam menyimpulkan hasil penelitian yang dilakukan, yakni praktek *khataman* Al-Quran berjamaah di desa Suwaduk Wedarijaksa Pati.

Demikian runtutan metode penelitian dan analisisnya. Penulis berharap upaya ini dapat menemui titik konklusi yang meyakinkan. Sehingga penelitian-penelitian lanjutan dapat terus dilakukan untuk melengkapi kajian-kajian sebelumnya.

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 143

Karena sampai kapan pun hadis merupakan salah satu pilar utama keberagaman umat Islam. Dan kajian tentang hadis adalah bagian dari upaya memberikan pasokan nafas keberlangsungan hadis itu sendiri.<sup>36</sup>

## H. Sistematika Penulisan

Secara umum kerangka penelitian ini tersusun atas 5 bab, terbagi dalam tiga bagian yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Penulis menyusun menjadi beberapa bagian bab yang masing-masing memuat sub-sub bab sebagai berikut

Bab pertama yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metodologi penelitian.

Bab kedua landasan teori yang menjelaskan tentang konsep *khataman* meliputi deskripsi dan fenomena *khataman*, dasar hadis adanya anjuran untuk melakukan *khataman*, kualitas hadis yang terkait, hadis pendukung, kemudian sekilas tentang *living hadis*.

Bab ketiga membahas tentang gambaran umum desa Suwaduk Wedarijaksa Pati meliputi sejarah awal, letak geografis dan demografi desa Suwaduk Wedarijaksa Pati. Kemudian mengenai praktek *khataman* di desa Suwaduk, meliputi latar belakang adanya *khataman*, peserta kegiatan

---

<sup>36</sup> Nafisyah, *loc.cit.*,



*khataman*, dan praktek *khataman* yang selama ini dilaksanakan oleh masyarakat desa Suwaduk Wedarijaksa Pati.

Bab keempat menjelaskan tentang pemahaman masyarakat desa Suwaduk Wedarijaksa Pati terhadap hadis yang terkait dengan tema, dan pemaknaan hadis tersebut bagi masyarakat desa Suwaduk Wedarijaksa Pati.

Bab kelima yaitu penutup, berisi kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dikemukakan dan jawaban dari rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas. Serta saran-saran yang dapat disumbangkan sebagai rekomendasi untuk kajian lebih lanjut, serta lampiran-lampiran yang menyertainya.



## BAB II

### GAMBARAN UMUM

#### TENTANG *KHATAMAN* AL-QURAN BERJAMAAH

##### A. Deskripsi Dan Fenomena *Khataman* Al-Quran Berjamaah

*Khataman* Al-Quran yaitu membaca Al-Quran secara bersama-sama, dapat dengan cara setiap orang dibagi 10 juz atau satu juz, atau pembagian semacamnya. Atau dengan cara satu orang membaca dan yang lainnya menyimak bergantian secara terus menerus hingga akhir.<sup>1</sup>

*Khataman* Al-Quran adalah kegiatan membaca Al-Quran yang dimulai dari surah Al-Fatihah hingga surah an-naas (114 surah). Bisa dilakukan secara berurutan, yakni mulai dari juz 1 hingga juz 30, atau dilakukan secara serentak, yakni 30 juz dibagi sesuai jumlah peserta. *Khataman* Al-Quran dapat dilakukan dengan cara *bil ghaib* yakni hafalan, atau *binnadhhor*, membaca dengan melihat.<sup>2</sup>

Jadi pola *khataman* Al-Quran berjamaah yang pertama adalah kegiatan membaca Al-Quran secara bersama-sama yang bisa dilakukan secara serentak dalam satu waktu, yang kedua dengan bergantian saling menyimak, *bil ghaib* atau *bin natzri*, dari juz satu hingga juz 30.

---

<sup>1</sup> Abi Zakariya Yahya As Syafi'i, *At Tibyan Fi Adab Hamalatil Quran*, (Haramain:Jedah). h. 82

<sup>2</sup> <http://www.nusantaramengaji.com/mengenal-pola-khataman-al-quran>. Diakses pada 22 Februari 2017

Sebenarnya melihat zaman sekarang yang sudah banyak sekali para penghafal Al-Quran, *khataman* Al-Quran dapat dilakukan oleh satu orang saja dari awal hingga akhir dibaca sendiri. Namun, pembahasan kali ini hanya akan membahas tentang *khataman* berjamaah yang dilakukan oleh banyak orang.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam pendahuluan, bahwa yang marak terjadi sekarang adalah adanya program *one day one juz* atau biasa disebut ODOJ. Pada awalnya dua orang merasa sadar dan peduli terhadap muslim sekarang yang kurang membaca Al-Quran, mulai mengirimkan sms menyebarkan program ODOJ. Hingga pada tahun 2009 mereka mulai menyebarluaskan pula lewat fanspage di facebook. Kemudian tahun 2010 sekelompok mahasiswa dari Surabaya juga ikut membantu menyebarluaskan melalui whatsapp yang dibentuk seperti sebuah organisasi dengan sistem 30 orang per grup whatsapp agar dalam pembagian bacaan Al-Qurannya lebih mudah. Sampai saat ini program *one day one juz* menjadi semakin tersebar luas kemana-mana. Dari bagian kelompok kecil di sebuah desa maupun di kota, keluarga besar, hingga kelompok-kelompok besar mulai ikut serta dalam menyemarakkan program *one day one juz* tersebut. Bahkan satu kelompok organisasi saja dapat menghasilkan 2 sampai 3 kelompok whatsapp *one day one juz*. Biasanya, dari satu grup whatsapp yang masih kurang

membutuhkan beberapa orang agar genap 30 orang kemudian mengajak teman atau kenalan luar agar bersedia masuk dalam kelompok grupnya, hingga berturut-turut demikian secara terus meneruslah program *one day one juz* sekarang menjadi semakin mendunia.

Dikutip dari mantan DPRD Semarang Jawa Tengah pada 20 Februari 2017 menyatakan bahwa sangat turut bersuka cita akan adanya program ODOJ. Karena ketika dahulu sebelum adanya program ini seseorang hanya tidur, sekedar diam, atau sekedar mencari pembahasan untuk diperbincangkan untuk mengisi waktu luang di tengah perjalanan yang panjang, sekarang mereka bisa menggunakan waktu luang tersebut dengan membaca Al-Quran sesuai juz pembagian di grup whatsappnya masing-masing.

## **B. Dasar Hadis Tentang *Khataman***

Al-Quran merupakan kitab Allah yang penuh dan mempunyai barakah, sebagaimana tertera dalam *Al an'am* ayat 92. Banyak pula kelompok baca Al-Quran yang diselenggarakan secara rutin untuk mengharap rahmat dan ridha Allah. Majelis ini biasanya menjadi arena memperoleh kebahagiaan dan dzikir kepada Allah bagi para jamaahnya.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Muhammad Alwi Al Maliki, *Keistimewaan-Keistimewaan Al Quran*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011) Cet I, h. 201

Al-Quran dapat diamalkan untuk mengobati penyakit jiwa, hati, menghilangkan kebodohan, was-was, dan keraguan dalam menjalankan syariat. Amaliah tersebut dan beberapa segi lainnya berkaitan pengobatan dengan Al-Quran pada hakikatnya amaliah Rasulullah SAW, para tabi'in, dan sahabat.

Di tengah gencarnya perselisihan dalam segala hal, Al-Quran tidak pernah diperdebatkan dan diperselisihkan oleh kaum Islam manapun. Baik Islam Sunni maupun Syiah, dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

Dalam pendahuluan kitab Tafsir As Sya'rawi pula dijelaskan bahwa Al-Quran merupakan mukjizat yang kaya raya, tidak ada yang dapat menandingi keajaiban dan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya.

Sebenarnya banyak sekali dasar hadis yang menganjurkan untuk membaca Al-Quran. Bahkan tidak hanya hadis, melainkan juga Al-Quran sendiri yang merupakan kitab suci dan dasar acuan norma kehidupan masyarakat muslim di dunia juga menjelaskan banyak tentang keutamaan-keutamaan membaca Al-Quran. Sebagaimana firman Tuhan dalam surat Fathir ayat 29-30:

---

<sup>4</sup> Taufiqurrahman Al Azizi, *Sukses dan Bahagia Dengan Aurat Al Insyirah (Bersama Kesulitan Pasti Ada Kemudahan)*, (Jakarta: Sakanta Publisher, 2010), Cet I, h. 19

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا  
 رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ ﴿٥٠﴾ لِيُؤْفِقَهُم  
 أَجُورَهُمْ وَيَرْزِقَهُم مِّنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٥١﴾

Atau dengan dalil hadis yang sudah banyak diketahui orang, sebagaimana:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ<sup>5</sup>

Telah diulang-ulang dalam surat yang pertama kali Al-Quran diturunkan, Al ‘Alaq. Dalam penjelasan ayat keduanya berbunyi اقرأ وربك الاكرم. Membaca disini diikuti penjelasan mulia/kemuliaan. Kemuliaan hanya diberikan oleh Tuhan kepada hambanya yang dikehendakinya. Setiap orang yang membaca maka ia pasti akan mengetahui dan mendapat kemuliaan dari Allah SWT.<sup>6</sup> Jadi dalam konteks di atas, ketersambungannya adalah ketika seseorang bersedia untuk membaca Al-Quran maka Allah akan memberikan kemuliaan kepadanya (manusia yang dikehendakinya).

Sempat pernah ada pertanyaan mengenai diperbolehkan atau tidaknya *khataman* Al-Quran, namun telah

<sup>5</sup> Imam Hafidz Abi Al ‘Ula Muhammad Abd Rahman, *Tuhfatul Ahwadziy*, digital kitab, h. 2155

<sup>6</sup> Moh. Mutawalli As Sya’rawi, *Tafsir As Sya’rawi*, (Nasyr : Dar Ar Raudhah), Juz I. h. 5

dijelaskan dalam berbagai riwayat hadis shahih bahwa hataman Al-Quran individu ataupun secara berjamaah diperbolehkan. Misalnya dalam kitab Abu Dawud, Muslim, Tirmidzi, dan Ibn Majah. Beberapa contoh periwayatan dari empat periwayatan di atas adalah:

- حدثنا عثمان بن ابي شيبة, حدثنا ابو معاوية, عن  
الاعمش, عن ابي صالح, عن ابي هريرة, عن النبي ص  
م قال: مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ تَعَالَى  
يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ  
السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ  
اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ. (السنن ابي داود, 1455)<sup>7</sup>

يَتَدَارَسُونَهُ diartikan dengan saling membaca dengan bersama (membaca dengan saling menyimak) dan mereka meneliti bacaannya karena mereka takut lupa. (غَشِيَتْهُمْ) maka mereka semua mendapatkan keutamaan dan kebaikan yang merata. (حَفَّتْهُمْ) malaikat akan menaungi mereka dengan kasih sayang.

- حدثنا محمود بن غيلان حدثنا ابو اسامة حدثنا  
الاعمش عن ابي صالح عن ابي هريرة قال: قال رسول

---

<sup>7</sup> Abu Dawud Sulaiman Al Asy'at, *Sunan Abu Dawud*, (Qahirah: Dar Al Hadis). h. 631



الله ص م من نفس عن أخيه كربة من كرب الدنيا  
نفس الله عنه كربة من كرب يوم القيامة, ومن ستر  
مسليما ستره الله في الدنيا والاخرة, ومن يسر على  
ميسر, يسر الله عليه في الدنيا والاخرة, والله في عون  
العبد ما كان العبد في عون أخيه, ومن سلك طريقا  
يلتمس فيه علما, سهل الله له طريقا الى الجنة, وما  
قعد قوم في مسجد يتلون كتاب الله, ويتدارسونه  
بينهم إلا نزلت عليهم السكينة وعشيتهم الرحمة  
وحقتهم الملائكة, ومن أبطأ به عمله لم يسرع به  
نسبه. (جامع الترمذي, 2945)<sup>8</sup>

(يتلون) rumah dari beberapa rumah Allah, (في مسجد) meliputi  
semua kaum. (كتاب الله) Al-Quran, (ويتدارسونه) membaca  
satu sama lain dengan saling menyimak untuk pembenaran  
(agar tidak ada yang salah) baik lafalnya maupun juga  
maknanya. (إلا نزلت عليهم السكينة) rahmat, yang dipilih 'iyadh itu  
dha'if karena kasih sayang. Dan disebutkan pula  
keagungan dan thuma'ninah adalah lebih baik. (وحقتهم الملائكة)  
memayungi mereka semua.

• شرح في النواوي:

(السكينة) rahmat, ketentrangan yaitu kasih sayang. Ini arti  
yang dipilih oleh qadhi 'iyadh, itu dhaif karena atafnya  
rahmat terhadapnya. Dan dalil ini biasa digunakan atas

<sup>8</sup> Imam Hafidz Abi Al 'Ula Muhammad Abd Rahman, *Tuhaftul Al Ahwadzi*, Juz 8. Dar Al Fikr, h. 225

dasar keutamaan berkumpul untuk membaca Al-Quran di masjid. Hal itu menurut pendapat madzhab kita dan jumhur ulama. Malik berkata bahwa itu makruh, dan takwil sebagian sahabat atas penjelasan di atas disamakan pada makna masjid, dalam memperoleh keutamaan ini adalah berkumpul di madrasah, pondok, dan sebagainya. Hal ini ditunjukkan oleh hadis setelahnya. Maka sesungguhnya itu mutlak (tanpa batas) yang mencakup semua tempat. Batasan pada hadis awal itu keluar dari kebiasaan, terlebih lagi pada masa itu. Maka hal itulah yang dipahami dan yang dikerjakan. (وَعَثِيَّاتِ الرَّحْمَةِ) diturunkannya rahmat kepada mereka semua. (يَذْكُرُهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ) disebutkan oleh Allah di sisinya pada makhluk langit dan juga bumi.<sup>9</sup>

### C. Kualitas Hadis Tentang Hataman

Dari keterangan hadis di atas, di antaranya terdapat periwayatan dari Abu Dawud, Tirmidzi, Muslim, dan Ibn Majah. Namun, pada penelitian kali ini penulis hanya akan mengambil salah satu sanad sebagai bukti bahwa hadis di atas adalah hadis yang shahih. Karena dalam syarh Imam Nawawi dan dalam kitab Abu Dawud menjelaskan bahwa hadis di atas memanglah termasuk hadis yang shahih.

حدثنا عثمان بن أبي شيبة<sup>10</sup>, حدثنا أبو معاوية<sup>11</sup>, عن  
الاعمش<sup>12</sup>, عن أبي صالح<sup>13</sup>, عن أبي هريرة<sup>14</sup>, عن النبي

---

<sup>9</sup> Imam Nawawi, *Syarh Muslim*, (Mesir: Al Azhar), Juz 17, h. 21  
<sup>10</sup> عثمان = محمد بن إبراهيم بن عثمان بن خواستي العيسى الكوفي, والد أبي بكر بن أبي شيبة و أخويه. روى عن: أبي معاوية محمد بن خازم الضرير. روى عنه: أبو داود. قال عبد الله بن أحمد: قال أبي: محمد (بن إبراهيم هو أبة بني شيبة. قال أبي: حدثنا يزيد) بن هارون, عن محمد بن

ص م قال: مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ تَعَالَى يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمْ

عمرو – يعني عن ابي سلمة عن ابي هريرة-بتسعة وتسعين حديثاً ثم اتمها بهذا الحديث عن محمد بن ابراهيم، عن محمد بن عمرو، عن ابي سلمة، عن ابي هريرة، عن النبي ص م تمام منه حديثاً

(Lihat Abu Al Hajjaj Al Mazi, *Tahdzibul Kamal Fi Asma'ir Rijal*, Darul Fikr, juz 16, h. 18-19)

<sup>11</sup> ابو معاوية = ابو معاوية محمد بن خازم الضرير مشهور باسمه وكنيته. روى عن: الاعمش. روى عنه: عثمان بن محمد بن ابي شيبه. في موضع آخر: ابو معاوية رئيس المرجنة بالكوفة. النسائي: ثقة. ابو زرعة الدمشقي: سمعت ابا نعيم يقول: لزم ابو معاوية الاعمش عشرين سنة.

(Lihat Abu Al Hajjaj Al Mazi, *Tahdzibul Kamal Fi Asma'ir Rijal*, Darul Fikr, juz 22, 46 dan juz 16, h. 233-238)

<sup>12</sup> الاعمش = سليمان بن مهران الاسدي الكاهلي، مولاهم ابو محمد الكوفي الاعمش. وكاهل هو ابن اسد بن خزيمه. ان اصله من طبرستان، ويقال: من قرية يقا لها: دنباوند من رستاق الري جاء به ابوه حميلا الى الكوفة فاشتراه رجل من بني اسد فاعنته. روى عن: ذكوان بن ابي صالح السمان. روى عنه: ابو معاوية الضرير. يحيى بن معين: كل ما روى الاعمش عن انس فهو مرسل. ابو حاتم: لم يسمع من ابن ابي اوفى، ولم يسمع من عكرمة. النسائي: ثقة ثبت

(Abu Al Hajjaj Al Mazi, *Tahdzibul Kamal Fi Asma'ir Rijal*, Darul Fikr, juz 8, h. 106-114)

<sup>13</sup> ابي صالح = ذكوان ابو صالح السمان الزيات المدني، مولى جوارية بنت الاحمسن الغطفاني، كان يجلب السمن والزيت الى الكوفة، وهو والد سهيل بن ابي صالح، وصالح بن ابي صالح، وعن عبد الله بن ابي صالح اسمه ذكوان، مشهور باسمه وكنيته. روى عن: ابي هريرة. روى عنه: ابن سهيل بن ابي صالح. ابو زرعة: مستقيم الحديث. ابو حاتم: ثقة وصالح الحديث يحتج بحديثه. ابو بكر بن ابي خيثمة، عن يحيى بن معين، وابو زرعة. الواقدي، ويحيى بن بكير، وغير واحد: مات سنة احدى ومئة. زاد الواقدي: بالمدينة.

(Abu Al Hajjaj Al Mazi, *Tahdzibul Kamal Fi Asma'ir Rijal*, Darul Fikr, juz 6, h. 82-84)

<sup>14</sup> ابي هريرة = عبد الرحمن بن صخر، ابو هريرة في الكنى

(Lihat Ahmad bin 'Ali bin Hijr Al Asqalani, *Taqribul Tahdzib*, Darul Ashimah, h. 583)

اختلف في اسمه واسم ابيه اختلافا كثيرا، فقيل: اسمه عبد الرحمن بن صخر، عبد الرحمن بن غنم، عبد الله بن عائذ، عبد الله بن عامر، عبد الله بن عمرو، وغير ذلك. روى عن: النبي ص م الكثير الطيب. روى عنه: ابو صالح السمان. قال البخاري: روى عنه نحو من ثمان مئة رجل او اكثر من اهل العلم من اصحاب النبي ص م والتابعين وغيرهم. وقال سفيان بن عيينة عن هشام بن عروة: مات ابو هريرة، وعاشته سنة سبع وخمسين.

(Lihat Abu Al Hajjaj Al Mazi, *Tahdzibul Kamal Fi Asma'ir Rijal*, Darul Fikr, juz 22, h. 90-98)

السَّكِينَةُ وَعَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَقَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ  
فِيْمَنْ عِنْدَهُ. (السنن أبي داود, 1455)<sup>15</sup>

Dalam penelitian di atas terlihat secara jelas bahwa semua sanadnya tersambung sampai kepada Rasulullah, begitu pula mengenai riwayat kehidupan mereka dapat diterima bahwa riwayat yang diriwayatkan dapat dipercaya keshahihannya. Jadi hadis di atas merupakan hadis shahih.

#### **D. Hadis-Hadis Pendukung Tentang Membaca Al Quran**

Pada hakikatnya, Al-Quran merupakan sebuah kitab yang tidak seorang pun di antara umat Islam meragukan kemuliaan, kesucian, dan kedudukannya yang tinggi, kendatipun Islam telah mengalami pertikaian-pertikaian intern, perpecahan madzhab dan saling sengketa pendapat di antara para pemeluknya, seperti yang telah dialami oleh agama-agama besar yang lain.<sup>16</sup>

Sayyid Qutb dalam tafsir *fi Zilal al-Quran* nya menjelaskan bahwa “Sesungguhnya, Al-Quran ini patut dibaca dan diterima oleh berbagai generasi Islam dengan penuh kesadaran. Lebih jauh lagi kita tidak akan memetik

---

<sup>15</sup> Abu Dawud Sulaiman Al Asy'at, *Sunan Abu Dawud*, Dar Al Hadis:Qahirah. h. 631

<sup>16</sup> Allamah M. H. Thabathaba'i, *Mengungkap Rahasia Al Quran*, (Bandung: Mizan, 1993), cet V, h. 19

manfaat dari Al-Quran sebelum kita membacanya. Terlebih lagi jika kita membaca Al-Quran disertai dengan membaca atau memahami artinya, kita akan menemukan di dalamnya keajaiban-keajaiban yang tidak pernah terbetik dalam pikiran.<sup>17</sup>

Di antara hadis-hadis yang menganjurkan untuk membaca Al-Quran sebagaimana berikut.

● عَنْ أَبِي إِمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ  
 قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ "إِقْرَأُوا  
 الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا  
 لِأَصْحَابِهِ".<sup>18</sup>

“Bacalah Al-Quran, sesungguhnya dia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat kepada pembacanya”<sup>19</sup>

● عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:  
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ  
 اللَّهِ تَعَالَى فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا,

---

<sup>17</sup> Shalah Abdul Fattah Al Khalidi, *Kunci Berinteraksi dengan Al Quran*, (Jakarta: Rabbani Press, 2005), cet I, h. 78

<sup>18</sup> Abi Zakariya Yahya As Syafi'i, *At Tibyan Fi Adab Hamalatil Quran*, (Haramain: Jedah). h. 13

<sup>19</sup> Imam Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), Cet iii, Jilid iv, h. 475

لَأَقُولَ آ لَمَ حَرْفٌ، وَلَكِنَّ أَلِفَ حَرْفٌ وَلَا مِمْ  
حَرْفٌ وَمِمْ حَرْفٌ" رواه ابو عيسى محمد بن  
عيسى الترميذي, وقال: حديث حسن  
صحيح<sup>20</sup>.

“Dari Abdullah bin Mas’ud, Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa membaca satu huruf dari kitab Allah, maka baginya satu kebaikan. Dan satu kebaikan itu dilipatgandakan dengan sepuluh pahala. Aku tidak mengatakan Alif lam mim adalah satu huruf, akan tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf<sup>21</sup>.

Barang siapa membaca Al-Quran maka ia akan mendapatkan pahala 10 kali lipatnya dari setiap huruf yang dibacanya. Seperti kalimat *alif lam mim* yang dimaksud adalah *alif* 10x lipat, *lam* 10x lipat, dan *mim* 10x lipat. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran

- مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا
- وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ

<sup>20</sup> Imam Hafidz Abi Al ‘Ula Muhammad Abd Rahman, *loc. cit.*, h. 2157

<sup>21</sup> <https://denaizzkakakecil.wordpress.com/2010/05/19/keistimewaan-al-quran/>. Diakses pada 14-03-2017

Dalam syarh Turmudzi, Abu 'Isa menambahi bahwa hadis di atas adalah hadis *hasan shahih*.<sup>22</sup>

● عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: قال رسول الله ص م "إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْحَرَبِ" رواه الترميذي وقال: حديث حسن صحيح.<sup>23</sup>

"Ibn Abbas ra berkata: Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya orang yang di dalam mulutnya tidak ada al-Qur'an bagaikan rumah yang runtuh."<sup>24</sup>

Yang dimaksudkan dengan *لَيْسَ فِي جَوْفِهِ* adalah seseorang yang tidak pernah mengucapkan/membaca Al-Quran baik dari ucapan secara langsung maupun dari dalam hatinya. Karena dijelaskan bahwa cara untuk menghidupkan hati adalah dengan cara iman, membaca Al-Quran, dan menghiiasi batiniyahnya dengan beri;tiqad kepada kebenaran dan selalu berdzikir kepada Allah SWT. At Thayyibi berkata menambahkan bahwa yang dimaksudkan adalah diucapkan di bibir, tapi hakikatnya lebih baik lagi jika diucapkan dalam hati juga. Sebagaimana Firman Allah *مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِنْ قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ*. Dibutuhkan penyebutan sebagaimana di atas agar sempurna penyamaannya dengan rumah yang rusak. Karena jika sebuah rumah rusak maka diperlukan adanya meyakini/melakukan sebuah kebenaran, tafakur atas nikmat-nikmat Allah, mencintai Allah dan sifat-sifatnya. Pengibaratannya adalah

<sup>22</sup> *Op. Cit.*,

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 2159

<sup>24</sup> [Http://alquranalhadi.com/hadis/subab/8/Perumpamaan-orang-yang-membaca-al-Quran-dan-tidak](http://alquranalhadi.com/hadis/subab/8/Perumpamaan-orang-yang-membaca-al-Quran-dan-tidak). Diakses pada 14-03-2017.

perabotan rumah tangga yang berfungsi memperindah sebuah rumah yang kosong/rusak.

Hadis di atas adalah hadis *hasan shahih*. Diriwayatkan oleh Ad Darimi dan Al Hakim, dikatakan pula bahwa sanadnya shahih.<sup>25</sup>

● وروى الدارمي باسناده عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه, عن النبي ص م قال "اقْرَؤُوا الْقُرْآنَ, فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يُعَذِّبُ قَلْبًا وَعَى الْقُرْآنَ, وَإِنَّ هَذِهِ الْقُرْآنَ مَأْدَبَةُ اللَّهِ, فَمَنْ دَخَلَ فِيهِ فَهُوَ آمِنٌ, وَمَنْ أَحَبَّ الْقُرْآنَ فَلْيَبْشِرْ."<sup>26</sup>

Keterangan lanjutan di dalam buku *Tibyan Fi Adabi Hamalati Al Quran* karya Syekh Abi Zakariya Yahya bi Syarif Ad Din An Nawawi As Syafi'i menjelaskan bahwa hadis ini ditulis menjadi 3 bagian, di antaranya:

1. اقْرَؤُوا الْقُرْآنَ, فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يُعَذِّبُ قَلْبًا وَعَى الْقُرْآنَ

Dari Abi Umamah Al Bahali, matannya terputus dan sanadnya dhaif.

2. وَإِنَّ هَذِهِ الْقُرْآنَ مَأْدَبَةُ اللَّهِ فَخُذُوا مِنْهُ مَا سَتَطْعَمُ

Perkataan dari Abdullah ibn Mas'ud Ra.

<sup>25</sup> Imam Hafidz, *loc.cit.*, h. 2159

<sup>26</sup> Zakariya, *loc.cit.*, h. 16



### 3. مَنْ أَحَبَّ الْقُرْآنَ فَلْيَبْشِرْ

Perkataan dari Abdullah ibn Mas'ud Ra, yang bersanad dari Ibrahim ibn Muhajir ibn Jabir Al Bajali Al Kufi, ia adalah seorang yang jujur namun hafalannya kurang bagus.<sup>27</sup>

Melihat banyaknya dalil-dalil pendukung mengenai bagusnya dan mulianya seorang yang membaca Al-Quran, namun Allah tetap tidak menyukai sesuatu yang berlebihan. “ان الله لا يحب المفسرين”. Dengan begitu, mengenai hataman atau membaca Al-Quran juga tidak dianjurkan untuk berlebihan. Sebagaimana pula Allah bersabda:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

“Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Quran karena hendak cepat-cepat menguasainya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacanya, maka itulah bacaan itu”. (Al Qiyamah: 16-18)

<sup>28</sup> وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (المزمل : 4)

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> Alwi Al Maliki, *loc.cit.*, h. 130

“Dan bacalah Al-Quran dengan tartil”

Kata tartil di atas banyak mengundang pertanyaan bagi banyak kalangan. Apakah dengan tartil yang benar-benar menggunakan irama setiap kali membacanya, atau hanya dengan menyesuaikan sesuai bacaan tajwidnya. Namun kemudian Ulama modern menjawab bahwa maksud tartil di atas yang penting harus sesuai dengan tajwidnya. Karena sekarang justru banyak orang yang menggunakan nada atau irama yang bagus ketika membaca Al-Quran namun melupakan bacaan tajwidnya, padahal yang penting di sini adalah tajwidnya.

Terjadinya perbedaan kadar mengkhatamkan Al-Quran menurut Imam Nawawi dalam *al adzkar* karena adanya perbedaan secara pribadi. Ada yang mampu secara cepat memahami bacaan Al-Quran, adapula yang sibuk dengan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan kepentingan agama maupun kemaslahatan muslim. Para *salaf as salih* biasanya selalu berusaha memperbanyak membaca Al-Quran hingga khatam selagi memungkinkan, tanpa keluar dari batas kecepatan bacaan (yang diperbolehkan syara’).<sup>29</sup>

Bahkan cara Nabi membaca adalah dengan mudah (tidak kaku), istiqomah (tetap irama kecepatannya), jelas huruf-hurufnya dan sesuatu tanda baca. Cara ini mendukung dalam

---

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 149.

memahami, mentadabburi, dan mengagungkannya, serta menjadikannya membekas di kedalaman hati.<sup>30</sup>

## E. Sekilas Tentang Living Hadis

### 1. Tentang living hadis

Di kalangan ulama hadis terjadi perdebatan pendapat tentang istilah sunnah dan hadis, khususnya di antara ulama *mutaqaddimin* dan *mutaakhirin*. Menurut ulama *mutaqaddimin* hadis adalah segala perbuatan, perkataan atau ketetapan yang disandarkan kepada Nabi SAW pasca kenabian, sementara sunnah segala sesuatu yang diambil dari Nabi, tanpa membatasi waktu. Sedangkan ulama *mutaakhirin* berpendapat bahwa hadis dan sunnah memiliki pengertian yang sama, yaitu segala ucapan, perbuatan atau ketetapan Nabi.<sup>31</sup>

Sarjana barat yang telah melakukan kajian serius di bidang ini, Ignaz Goldziher, yang mengkaji evolusi konsep sunnah dan hadis secara sistematis dan komprehensif. Menurutnya sunnah pada awalnya adalah semua yang berhubungan dengan adat isitadat dan kebiasaan nenek moyang mereka. Namun dengan datangnya Islam kandungan konsep sunnah mengalami perubahan, yakni model perilaku Nabi, yakni norma-

---

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 129.

<sup>31</sup> M Mansyur, dkk. *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), cet I, h. 89

norma praktis yang ditarik dari ucapan-ucapan dan tindakan Nabi yang ditawarkan melalui hadis. Kemudian menurutnya, pertimbangan bahwa penyimpanan hadis pertama kali dalam bentuk lisan merupakan pertimbangan yang muncul belakangan.<sup>32</sup>

Kajian-kajian orientalis tentang evolusi konsep sunnah dan hadis mendapat respon dari sarjana-sarjana Muslim, di antaranya Fazlur Rahman. Baginya, kehidupan Nabi adalah model bagi kehidupan keberagaman sekaligus bersifat normatif bagi pengikutnya. Perilaku Nabi yang hendak dicontoh oleh generasi awal Muslim ini yang dinamakan sunnah Nabi.<sup>33</sup>

Setelah Nabi wafat, sunnah Nabi merupakan sebuah ide yang hendak diikuti oleh generasi Muslim sesudahnya, dengan menafsirkannya berdasarkan kebutuhan-kebutuhan mereka yang baru dan materi yang baru pula. Penafsiran yang terus menerus, progresif, dan di daerah yang berbeda-beda pula tersebutlah yang disebut sebagai “sunnah yang hidup” atau *living sunnah*.<sup>34</sup>

Mengingat setelah generasi awal Muslim berakhir, maka kebutuhan terhadap formalisasi sunnah Nabi, termasuk “sunnah yang hidup”, ke dalam bentuk hadis

---

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 90

<sup>33</sup> *Ibid*, h. 91

<sup>34</sup> *Ibid*, h. 93

menjadi suatu kebutuhan yang sangat mendasar dan mendesak. Karena dalam jangka panjang struktur ideologi-religius masyarakat Muslim akan terancam kekacaubalauan jika tidak ada pangkal rujukan yang otoritatif. Menurut Fazlur Rahman, untuk menghadapi ekstrimisme dan penafsiran sewenang-wenang yang sudah gawat terhadap sunnah Nabi, maka kanosisasi sunnah dalam bentuk hadis muncul dalam skala besar-besaran.<sup>35</sup>

Formulasi dan formalisasi “sunnah yang hidup” menjadi disiplin hadis merupakan keberhasilan dari gerakan hadis. Pada hakikatnya, gerakan ini menghendaki bahwa hadis-hadis harus selalu ditafsirkan dalam situasi-situasi yang baru untuk menghadapi problema-problema yang baru, baik dalam bidang sosial, moral, dan lain sebagainya.<sup>36</sup>

Dalam penelitian tentang hadis Nabi yang menjadi acuan umat Islam yang telah termanifestasikan dalam kehidupan masyarakat luas, terbagi menjadi tiga variasi tradisi yaitu tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktik.<sup>37</sup>

Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan living hadis. Tulis menulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang

---

<sup>35</sup> *Ibid*, h. 98

<sup>36</sup> *Ibid*, h. 100

<sup>37</sup> *Ibid*, h. 116

dalam tempat-tempat yang strategis seperti bus, masjid, pesantren dan lain sebagainya. Ada juga tradisi yang kuat dalam khazanah khas Indonesia yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad saw yang terpampang dalam berbagai tempat tersebut.<sup>38</sup>

Model living hadis selanjutnya adalah tradisi lisan sebagai fokus kajian penulis. Tradisi lisan dalam *living hadis* sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan shalat subuh di hari Jum'at. Di kalangan pesantren yang kyainya hafiz Al-Quran, shalat subuh hari Jum'at relatif panjang karena membaca dua ayat yang panjang yaitu Ha mim al-Sajdah dan al-Insan.<sup>39</sup>

Model living hadis yang terakhir adalah tradisi praktik ini banyak dilakukan umat Islam. Salah satu contoh adalah masalah waktu shalat di masyarakat Lombok NTB tentang *wetu telu* dan *wetu limo*. Padahal dalam hadis Nabi Muhammad saw contoh yang dilakukan adalah lima waktu. Contoh tersebut merupakan praktik yang dilakukan oleh masyarakat maka masuk dalam model living hadis praktik.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> M. Khairil Anwar, *Jurnal Farabi Volume 12 Nomor 1 Juni 2015* ISSN 1907-0993 E ISSN 2442-8264, h. 73

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> *Ibid*, h. 74

## 2. Teori tentang memahami makna

Pada awalnya kajian hadis bertumpu pada teks, baik sanad maupun matan. Di kemudian hari, kajian living hadis bertitik tolak dari praktik (konteks), fokus kepada praktik di masyarakat yang diilhami oleh teks hadis. Sampai pada titik ini, kajian hadis tidak dapat terwakili, baik dalam *ma'anil hadis* ataupun *fahmil hadis*. Dari sini dapatlah ditarik kesimpulan jika terdapat pertanyaan apa perbedaan *ma'anil hadis*, *fahmil hadis* dengan living hadis? Titik perbedaannya adalah pada teks dan praktik. Jika *ma'anil hadis/fahmil hadis* lebih bertumpu pada teks, living hadis adalah praktik yang terjadi di masyarakat. Jika pada kajian *ma'anil hadis* ataupun *fahmil hadis*, kajian lebih bertumpu pada matan dan sanad, maka living hadis fokus pada bagaimana pemahaman masyarakat terhadap matan dan sanad itu.<sup>41</sup>

Dalam kajian *living hadis*, sebuah praktik yang bersandar dari hadis tidak lagi mempermasalahkan apakah ia berasal dari hadis sahih, hasan, dhaif, yang penting ia hadis dan bukan hadis *maudhu'*. Sehingga kaidah kesahihan sanad dan matan tidak menjadi titik tekan di dalam kajian *living hadis*. Karena ia sudah menjadi

---

<sup>41</sup> Saifuddin Zuhry Qudsy, *JURNAL LIVING HADIS:Genealogi, Teori, dan Aplikasi*. Vol 1, no 1, mei 2016. Hlm 180. Di akses pada 25/12/2016

praktik yang hidup di masyarakat, maka sepanjang tidak menyalahi norma-norma, maka ia akan dinilai satu bentuk keragaman praktik yang diakui oleh masyarakat. Praktik-praktik umat Islam di masyarakat pada dasarnya banyak dipengaruhi oleh agama, namun kadang masyarakat atau individu tidak lagi menyadari bahwa itu berasal dari teks, baik Al-Quran maupun hadis.<sup>42</sup>

Hal ini dapat dipahami mengingat bahwa masyarakat belajar melalui ceramah yang biasa disampaikan oleh kyai-kyai desa atau ketika ada pengajian di desa.

Pada dasarnya, penentuan metode penelitian yang harus digunakan dalam sebuah penelitian sangat tergantung pada kapasitas dan profesionalitas peneliti serta tujuan dari penelitian itu sendiri.<sup>43</sup> Namun dalam penelitian yang menggunakan teori fenomenologi<sup>44</sup> dari Edmund Husserl ini, penulis mengajukan metode yang juga dipakai Husserl untuk menuju sebuah intensionalitas

---

<sup>42</sup> *Ibid*, h. 182.

<sup>43</sup> Masykur, Arif Rahman, *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta:IRCiSoD, 2013), cet I, h. 132

<sup>44</sup> Yaitu ilmu tentang esensi-esensi dari obyek-objek sebagai korelasi kesadaran, pertanyaannya adalah bagaimana caranya agar esensi-esensi tersebut tetap pada kemurniannya, karena sesungguhnya fenomenologi menghendaki ilmu pengetahuan secara sadar mengarahkan untuk memperhatikan contoh tertentu tanpa prasangka teoritis lewat pengalaman-pengalaman yang berbeda dan bukan lewat koleksi data yang besar untuk suatu teori umum di luar substansi sesungguhnya, dan tanpa terkontaminasi kecenderungan psikologisme dan naturalisme. Lihat Jurnal Ilmiah, digilin UIN Surabaya, hlm. 33. Diakses pada 8 Mei 2017



(kesadaran penuh)<sup>45</sup> yang disebut dengan istilah *epoche* (penundaan semua asumsi tentang kenyataan demi memunculkan esensi), karena tanpa penundaan asumsi kita dapat terjebak pada dikotomi (subjek yang bertentangan satu sama lain).<sup>46</sup> Kemudian metode kedua ia menawarkan reduksi dengan beberapa tingkatan, sebagaimana berikut<sup>47</sup>:

a. Fenomenologis

Fenomenologis merupakan fakta dari penelitian itu sendiri. Yaitu objek yang tampak nyata atau riil dalam horizon ruang dan waktu, seperti pengalaman, peristiwa, keadaan, individu, dan lain sebagainya.<sup>48</sup>

Dari penelitian yang penulis lakukan di desa Suwaduk Wedarijaksa Pati maka yang dimaksud dengan fakta adalah kegiatan *khataman* berjamaah yang menjadi kegiatan rutin dalam tiap bulannya. Dan tidak dipungkiri lagi bahwa di desa Suwaduk Wedarijaksa Pati memang melakukan kegiatan rutin

---

<sup>45</sup> Fenomena harus dipahami sebagai hal yang menampakkan dirinya. Lihat di Jurnal Ilmiah Mediator, vol. 9, no. 1, Juni 2008. Dikutip dari Bertens, 1981:201.

<sup>46</sup> Jurnal Ilmiah, digilib UIN Surabaya, hlm. 34. Diakses pada 8 Mei 2017

<sup>47</sup> Moh. Dahlan, *Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl dan Aplikasinya dalam Dunia Sains dan Studi Agama*, Jurnal Ilmiah Volume 13, Nomer 1 Januari – Juni 2010, h. 26. Diakses pada 9 Mei 2017

<sup>48</sup> Masykur, *loc. Cit.*, h.378

*khataman* berjamaah di rumah warga desa yang meminta untuk diadakan *khataman* di rumahnya

b. Eidetis

Eidetis adalah esensinya. Yaitu objek yang dikandung oleh objek riil yang tidak terkait langsung dalam ruang dan waktu, seperti substansi, kualitas, relasi, kemungkinan, keniscayaan, dan lain sebagainya.<sup>49</sup>

Esensi dari *khataman* berjamaah yang dilakukan di desa Suwaduk adalah dapat tetap terjalinnya persaudaraan yang baik dan harmonis karena seringnya kegiatan *khataman* berjamaah dilaksanakan.<sup>50</sup>

c. Transedental

Transedental disebut juga makna itu sendiri. ialah muatan ideal dari pengalaman intensional (keterhubungan subjek dan objek).<sup>51</sup>

Sedangkan makna dari kegiatan *khataman* berjamaah ini yaitu pengharapan berkah atas bacaan Al-Quran itu sendiri.

---

<sup>49</sup> *Ibid.*

<sup>50</sup> Wawancara dengan salah satu anggota hataman berjamaah. Kismiati, 18 Februari 2017

<sup>51</sup> Masykur, *op.cit.*,

### **BAB III**

## **PRAKTEK *KHATAMAN* AL-QURAN BERJAMAAH DI DESA SUWADUK WEDARIJAKSA PATI DAN GAMBARAN UMUM DESA SUWADUK WEDARIJAKSA PATI**

### **A. GAMBARAN UMUM DESA SUWADUK WEDARIJAKSA PATI**

#### **1. Sejarah Awal Munculnya Desa Suwaduk Wedarijaksa Pati**

Sebenarnya ada banyak versi mengenai sejarah awal desa Suwaduk Wedarijaksa Pati, karena ketidakjelasan keaslian ceritanya. Namun dari beberapa versi memiliki inti cerita yang sama. Mengutip dari wawancara kepada salah satu warga desa Suwaduk yang bernama Ruslan, beliau mengatakan bahwa sebenarnya dahulu ada beberapa buku yang menceritakan tentang sejarah munculnya desa Suwaduk tersebut. Namun itu sudah lama sekali dan tidak mungkin ditemukan jika dicari baru-baru sekarang. Terdapat beberapa cuplikan cerita yang masih beliau hafal/ingat dari buku tentang sejarah desa Suwaduk tersebut, sebagaimana berikut:

“Ketika Sultan Agung dari kerajaan mataram hendak pergi ke Batavia untuk melakukan sebuah peperangan, maka kerajaan Mataram diserahkan kepada dua prajurit yang dipercayainya, di antara

salah satunya bernama “Surdi” dan temannya. Dalam perjalanan menuju Batavia, Sultan Agung lebih dahulu tertangkap oleh Belanda untuk yang kesekian kalinya. Dua prajurit yang disertai kerajaan oleh Sultan Agung merasa cemas jika tiba-tiba pihak Belanda menyerang mereka juga. Akhirnya dua prajurit Surdi dan temannya melarikan diri dengan menyebar. Yang satu ke daerah Trangkil, dan yang satunya lagi kabur ke desa Suwaduk yang asalnya adalah hutan. Prajurit yang kabur ke Trangkil menyamar dengan mengganti nama menjadi “*Yang kamung kiwo mung rogo*” dan prajurit yang kabur ke Suwaduk dia menamakan istrinya dengan “*kunthi*”. Hingga sekarang makam dewi kunthi dari istri prajurit tersebut masih ada di desa Suwaduk bagian barat. Dahulu sebenarnya ada banyak makam peninggalan Mataram di pemakaman mbah *kunthi* tersebut, namun seiring berjalannya waktu yang tersisa tinggalah makam mbah *kunthi* saja.”

Jadi desa Suwaduk berasal dari sebuah hutan yang digundulkan/ dibersihkan oleh salah satu prajurit Mataram yang kabur dari para penjajah Belanda.

## 2. Kondisi Geografi Dan Demografi

Berada dalam garis wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Desa Suwaduk merupakan satu dari 18 desa yang terletak di kecamatan Wedarijaksa, kabupaten Pati, provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, wilayah desa Suwaduk terletak di sebelah barat pusat kecamatan dengan batas-batas wilayah administrasi sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Pasucen
- Sebelah Selatan : Desa Panggung Royom
- Sebelah Timur : Desa Wedarijaksa
- Sebelah Barat : Hutan

Umumnya, desa Suwaduk memiliki luas wilayah sekitar 652 Ha. Dengan kondisi Topografi<sup>1</sup> yang sebagian besarnya merupakan wilayah persawahan. Pemukiman penduduk lebih banyak terkonsentrasi pada wilayah datar yang terletak pada komposisi penggunaan lahan di desa Suwaduk. Lahan-lahan tersebut di antaranya:

- a. Tanah sawah : 61 Ha

---

<sup>1</sup> Topografi secara ilmiah artinya adalah studi tentang bentuk permukaan bumi dan objek lain seperti planet, satelit alami (bulan dan sebagainya), dan asteroid. Dalam pengertian yang lebih luas, topografi tidak hanya mengenai bentuk permukaan saja, tetapi juga vegetasi dan pengaruh manusia terhadap lingkungan, dan bahkan kebudayaan lokal (Ilmu Pengetahuan Sosial. Di akses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Topografi> pada 14-03-2017

- b. Lahan irigasi teknis : 36 Ha
- c. Lahan irigasi ½ teknis : 17 Ha
- d. Lahan irigasi sederhana : 9 Ha
- e. Tadah hujan : 5 Ha
- f. Tanah kering : 262 Ha
- g. Pekarangan : 37 Ha
- h. Tegalan : 222 Ha
- i. Lain-lain : 3 Ha

Seperti halnya daerah lain di Indonesia, struktur pemerintahan desa Suwaduk Wedarijaksa Pati dipimpin oleh kepala desa/kelurahan. Selain itu, untuk mendukung kemajuan sebuah wilayah atau desa juga tidak terlepas dari peranan tokoh sebagai wakil dan fasilitator aspirasi masyarakat desa. Secara administratif, desa Suwaduk memiliki tokoh-tokoh penting dan karismatik, yang meliputi perangkat desa, kepala desa, ketua RT/RW, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda (karang taruna).<sup>2</sup>

Dari 57.666 jiwa<sup>3</sup> penduduk Kecamatan Wedarijaksa, jumlah penduduk desa Suwaduk sekitar 3.821 jiwa pada akhir 2016, dengan 1.907 jiwa laki-laki dan 1.914 jiwa

---

<sup>2</sup> Data lengkap sebagaimana terlampir dalam lampiran

<sup>3</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Wedarijaksa, Pati](https://id.wikipedia.org/wiki/Wedarijaksa,_Pati). Diakses pada 14-03-

perempuan yang meningkat setiap tahunnya. Sebagian besar masyarakat desa Suwaduk bermatapencaharian dari sektor pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan, perdagangan, dan lain-lain yang juga masih tercatat dalam kategori masyarakat dengan ekonomi kecil dan menengah.

a. Agama dan pendidikan

1) Bidang agama

Kesadaran pentingnya keberagamaan mempengaruhi tingginya angka kriminalitas di desa Suwaduk. Meskipun sebagian dari masyarakat desa Suwaduk ada yang mengirimkan anaknya untuk melanjutkan pendidikan non-formal (pondok) ke luar kecamatan bahkan ke luar kabupaten Pati, namun tetap saja angka kriminal di desa Suwaduk tidak kalah dengan angka anak-anak yang pergi ke pondok. Bahkan bisa dibilang angka presentasinya lebih banyak anak yang tidak pergi ke pondok daripada pergi ke pondok. Mungkin disebabkan karena ekonomi atau hal-hal lain yang kurang memadai.

Pernah beberapa kali pula terjadi kasus kriminal melukai dengan benda tajam kurang lebih tiga sampai empat kali di sekitar tahun 2014 dan tahun-tahun sebelumnya.

## 2) Bidang pendidikan

Kesadaran akan pentingnya memperoleh pendidikan sejak dini di kecamatan Wedarijaksa sudah tinggi, begitu pula dengan desa Suwaduk. Bahkan banyak dari masyarakat yang sudah menyekolahkan anak-anaknya sampai ke luar desa Suwaduk demi memperoleh pendidikan yang cukup memadai.

### b. Ekonomi dan Sosial

#### 1) Bidang ekonomi

Perekonomian masyarakat desa Suwaduk Wedarijaksa masih tidak merata sebagaimana daerah-daerah lainnya. Ada beberapa bagian yang sudah termasuk dalam kategori kaya, kemudian cukup, sedang, dan kurang mampu. Namun melihat rata-rata dari semua warga desanya, kebanyakan masyarakatnya sudah termasuk dalam kategori masyarakat yang cukup. Meskipun di antaranya masih terdapat beberapa yang kurang mampu.

Rata-rata dari masyarakat desa Suwaduk Wedarijaksa Pati, mereka berpenghasilan dari bekerja sebagai buruh tani dan petaninya sendiri, karena lokasi desanya lebih mendukung untuk lahan pertanian.



## 2) Bidang sosial

Kondisi sosial masyarakat desa Suwaduk hampir sama saja dengan masyarakat daerah lainnya. Karena manusia memanglah makhluk sosial, jadi beberapa di antaranya masih saling membutuhkan dan saling tolong menolong dengan yang lainnya. Beberapa yang lainnya juga terjadi ketidakcocokan yang wajar karena sifat manusia yang memang tidak pernah puas menilai usaha orang lain/sesamanya.

## **B. PRAKTEK *KHATAMAN* AL-QURAN BERJAMAAH DI DESA SUWADUK WEDARIJAKSA PATI**

### **1. Latar Belakang Terbentuknya Kegiatan *Khataman* Al-Quran Berjamaah di Desa Suwaduk Wedarijaksa Pati**

Awal mula terbentuknya *khataman* berjamaah sebenarnya adalah dari kegiatan Fatayat yang ada di desa Suwaduk Wedarijaksa Pati. Bermula dari banyak orang yang tidak tertarik untuk menghadiri kegiatan Fatayat tersebut, kemudian ibu Zulfa yang sekarang menjabat menjadi ketua sekaligus perintis jamaah *khataman* mencari jalan keluar agar Fatayat dapat tetap berjalan dan tetap ada.

Fatayat mulai dipimpin oleh ibu Zulfa sejak tahun 2006. Sejak tahun itu pula mulai diadakan *tartilan*<sup>4</sup> yang merupakan sebuah solusi agar organisasi tetap dapat berjalan sebagaimana organisasi Fatayat di desa yang lain.

Tartilan yang dimasukkan dalam kegiatan Fatayat berjalan sampai pada akhir tahun 2008. Setelah tartilan berjalan 1 tahun dalam organisasi fatayat sendiri, kemudian ketua memiliki ide untuk mengembangkannya menjadi sebuah khataman. Khataman juga berlangsung selama 1 tahun dalam organisasi khataman/fatayat itu sendiri. Pada tahun 2010 anggota khataman mengikuti acara sedekah bumi di desa Suwaduk Wedarijaksa Pati. Kemudian awal tahun 2011 setelah anggota khataman mengikuti acara khataman dalam rangkaian sedekah bumi di desa Suwaduk, beberapa masyarakat mulai tertarik untuk mengundang anggota Fatayat yang sering mengikuti kegiatan *khataman* berjamaah untuk membaca Al-Quran secara bersama-sama di rumahnya sebagai bentuk doa untuk keluarga baik yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal, atau sebagai bentuk doa atas hajat yang akan dilaksanakannya. Kemudian, dari anggota Fatayat sendiri juga mulai tertarik dan menginginkan

---

<sup>4</sup> Membaca Alquran dimana yang lain membaca dan yang lain mendengarkan, tidak harus 30 juz selesai langsung sebagaimana khataman.

rumahnya dikunjungi untuk digunakan *khataman* berjamaah.

Ketika semakin banyak masyarakat yang tertarik rumahnya dikunjungi untuk digunakan *khataman* berjamaah, maka ketua organisasi Fatayat “Zulfa Fayumi” mulai membentuk sebuah organisasi di luar Fatayat yang sekarang dinamakan dengan “Jamaah *Khataman*”. Organisasi tersebut juga diketuai oleh beliau sendiri dengan dibantu oleh anggota Fatayat lain yang rajin mengikuti kegiatan *khataman* berjamaah. Sedangkan anggota dari Fatayat dan anggota dari jamaah *khataman* itu sendiri dibedakan. Karena tidak semua yang mengikuti Fatayat bersedia mengikuti *khataman* berjamaah, begitu juga sebaliknya.

Dengan setiap satu keberangkatan dalam kegiatan *khataman* berjamaah tersebut, anggota akan mendapatkan absen dengan nilai sejumlah Rp. 5000,00. Jumlah tersebut didapatkan dari uang kas dari tuan rumah yang mengundang anggota jamaah *khataman* untuk *khataman* berjamaah di rumahnya.

Uang kas dari tuan rumah tersebut tidak hanya digunakan untuk anggota jamaah *khataman* saja, melainkan sebagiannya juga disumbangkan untuk fakir, anak yatim, janda yang sudah tua dan tinggal sendirian, untuk masjid, sekolah-sekolah, untuk *hafiz-hafizah* yang

ada di desa Suwaduk Wedarijaksa Pati sendiri, dan ketika ada warga yang membutuhkan dengan kesepakatan bersama.

Tahun 2009 sampai 2011 mulai diadakan *khataman* di rumah warga yang menjadi anggota jamaah *khataman* secara bergantian sekali setiap bulannya. Dan pada pertengahan tahun antara tahun 2009 dan 2011, sekitar akhir tahun 2010 jamaah *khataman* pernah sekali diundang desa untuk mengisi acara sedekah bumi di desa Suwaduk Wedarijaksa Pati.

Setelah acara *khataman* setiap satu bulan sekali mulai tersebar di kalangan masyarakat, pada bulan Ramadhan tahun 2012 mulai berdatangan undangan dari masyarakat umum untuk anggota jamaah *khataman* untuk melaksanakan kegiatan *khataman* berjamaah. Dengan kuota 60 undangan dalam satu bulan penuh.

Sejak undangan pada bulan Ramadhan pada tahun 2012 mencapai 60 undangan, di setiap bulan Ramadhan tahun-tahun selanjutnya undangan *khataman* berjamaah menjadi semakin bertambah hingga sekarang.

Dari penuturan ibu Zulfa selaku ketua organisasi jamaah *khataman* menjelaskan, bahwa pada dasarnya beliau bersemangat mempertahankan organisasi jamaah *khataman* tersebut dari berbagai pihak sebagai bentuk doa untuk anak-anaknya. Dengan usahanya yang sedemikian

rupa untuk menyebarluaskan kegiatan membaca Al-Quran beliau berharap pahalanya dan berkah dari Al-Quran dapat mengalir kepada putri-putrinya. Beliau tetap semangat untuk menyebarluaskan tradisi tersebut meski pada awalnya banyak pihak yang tidak terlalu menyetujuinya. Hingga akhirnya tradisi tersebut sudah berjalan sekitar kurang lebih 7/8 tahun sampai sekarang.

## 2. Peserta Kegiatan *Khataman* Berjamaah

Kegiatan *khataman* berjamaah di desa Suwaduk lebih sering dihadiri oleh dua bagian kelompok ibu-ibu. Bagian yang pertama adalah kelompok ibu-ibu yang turut mengundang para anggota *khataman* berjamaah untuk membaca Al-Quran di rumahnya. Bagian yang kedua adalah kelompok ibu-ibu yang terdaftar sebagai anggota dalam kegiatan *khataman* berjamaah.

Terkadang suami dan juga para tetangga dari ibu yang mengikuti kegiatan *khataman* berjamaah atau ibu yang biasa mengundang anggota *khataman* untuk membaca Al-Quran di rumahnya turut mengikuti kunjungan ziarah ke makam para wali sebagai acara tahunan para anggota *khataman* berjamaah. Begitu pula dengan beberapa tokoh kyai di desa Suwaduk yang dianggap sebagai pembimbing dalam perjalanan ziarah.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Data lengkap sebagaimana terlampir dalam lampiran

### 3. Kondisi Sosial dan Pendidikan Peserta Kegiatan *Khataman Berjamaah*

#### a. Kondisi sosial peserta *Khataman berjamaah*

Kondisi sosial rata-rata dari para peserta *Khataman berjamaah* adalah di bawah kategori kecukupan. Mereka tidak dalam kategori kaya dan juga tidak termasuk dalam kategori kekurangan. Karena pekerjaan tetap rata-rata dari mereka adalah guru non-PNS, penjual, dan ibu rumah tangga sendiri.<sup>6</sup>

#### b. Pendidikan peserta *khataman berjamaah*

Menurut jawaban dari wawancara kepada beberapa anggota *khataman*, kebanyakan mereka sudah pernah belajar tentang cara membaca Al quran yang baik dan benar saat masa kecilnya.<sup>7</sup>

Sedangkan pendidikan terakhir yang diambil adalah SLTP atau beberapa sudah mencapai pada tingkat SLTA. Kemudian dua dari beberapa anggota yang lain sedang mengejar gelar sarjana sampai sekarang.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan salah satu anggota hataman berjamaah. Zulfa Fayumi, 07 April 2017

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> *Ibid.*

#### 4. **Praktek *Khataman* Berjamaah**

Satu bulan dalam bulan-bulan biasa, minimal 8 kali terdapat ibu rumah tangga yang mengundang anggota *khataman* untuk mengaji/membaca Al-Quran di rumahnya. Hal itu penulis lihat dari data yang diarsipkan oleh ketua kegiatan *khataman* berjamaah. Namun, ketika bulan ramadhan tiba atau bulan maulud tiba, seketika jadwal ibu rumah tangga yang meminta untuk rumahnya digunakan sebagai tempat mengaji menjadi *full*, bahkan sehari dapat mencapai sampai 3 atau 4 rumah sekaligus yang meminta rumahnya untuk digunakan mengaji/membaca Al-Quran.

Awal mula kegiatan *khataman* berjamaah berjalan dimulai ketika jam 08.30 sampai pukul 09.50. Namun kemudian karena melihat banyak dari ibu-ibu mulai banyak yang tidak berangkat karena memiliki pekerjaan formal sendiri ketika di pagi hari, maka kegiatan *khataman* berjamaah diganti menjadi pukul seusai subuh agar tidak mengganggu pekerjaan mereka.<sup>9</sup>

Proses kegiatan bulanan yang berlangsung dalam kegiatan *khataman* berjamaah, sebagaimana berikut<sup>10</sup> :

---

<sup>9</sup> *Ibid*

<sup>10</sup> *Ibid.*

- a. Bulan umum (Asyura, Safar, Bakda Maulud, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rajab, Rajab, Syawal, Dzulqa'dah, Dzulhijjah)

Dalam beberapa bulan umum sebagaimana dijelaskan di atas, kegiatan *khataman* berjamaah biasanya dimulai dari pukul 04.30 sampai pukul 06.00. *Khataman* di bulan ini diadakan ketika adanya permintaan dari warga desa untuk mengaji (membaca Al-Quran serentak) di rumahnya sebagai bentuk doa untuk keluarganya, atau ketika akan diadakan hajjat. Dengan rangkaian acara sebagaimana berikut :

- 1) *Hadhrah*

Ketua kelompok memulai dengan membaca *hadhrah* lebih dahulu. *Hadhrah* yang dibaca adalah *hadhrah* yang tertera dalam buku kecil yasin dan tahlil. *Hadhrah* biasanya ditujukan kepada para pendahulu desa, pendahulu dan anggota keluarga dari keluarga yang rumahnya digunakan untuk tempat membaca Al-Quran secara bersama-sama.

Namun, ketika ketua kelompok sedang halangan, *hadhrah* biasanya digantikan oleh pengurus-pengurus setelahnya yang telah hadir di awal dan tidak sedang halangan pula.



## 2) *Khataman*

Jika telah dijelaskan dalam bab awal bahwa terdapat berbagai macam cara *khataman*, maka proses *khataman* Al-Quran berjamaah yang berlangsung di desa Suwaduk adalah dengan membaca secara bersama-sama. Lebih awal, setiap anggota dibagi satu juz atau lebih sesuai bagiannya masing-masing, kemudian mereka membacanya secara serentak (bersama-sama). Dalam *khataman* di bulan biasa ini terkadang dihadiri oleh 25-30 Orang anggota.

Dalam kegiatan ini, biasanya salah satu anggota akan diberi tugas untuk membawa *mic* dan membacakan Al-Quran bagiannya untuk dibacakan melalui *mic* tersebut. Hal ini dilakukan secara bergilir dari satu anggota ke anggota lain yang cara membaca Al-Qurannya sudah dinilai lancar oleh ketua dan pengurus lainnya.

## 3) *Tahlil*

Setelah *khataman* usai, kemudian ketua atau yang diberi tugas untuk menggantikannya akan memimpin bacaan *tahlil* sebagaimana *tahlil* yang dipakai oleh masyarakat lain pada umumnya yang diikuti oleh anggota lainnya.

## 4) *Asmaul husna*

*Asmaul husna* biasanya dibaca secara serentak juga. Hampir semua anggota sudah hafal semua *asmaul husna* karena memang sudah sering dilafalkan di setiap kegiatan *khataman*. Salah satu anggota akan mendapatkan giliran untuk membawa *mic* sebagai pemimpin dari anggota lainnya dalam membaca *asmaul husna*. Namun, bagi yang memimpin bacaan *asmaul husna* biasanya dibekali dengan kertas bertuliskan *asmaul husna* secara lengkap untuk berjaga-jaga agar tidak salah dalam pengucapannya.

5) *Doa khataman*

Setelah semua rangkaian acara di atas selesai, maka biasanya ketua atau bendahara kelompok kegiatan *khataman* berjamaah, akan memimpin membaca doa. Doa yang diambil adalah doa yang ada di dalam Al-Quran yang biasa disebut Al-Quran pojok atau Al-Quran yang biasa dimiliki oleh para penghafal Al-Quran.

6) *Sholawat* dan doa penutup

Penutup terakhir setelah doa *khatm al-Quran* biasanya adalah dengan bacaan surat al fatihah. Namun, terdapat beberapa doa dan *sholawat* tambahan yang biasa dilakukan oleh para jamaah *khataman* di desa Suwaduk. Di antaranya:

- a) ... اللهم ارحمنا بالقرآن
- b) ... مولا يصل وسلم دائما ابدا
- c) ... استغفر الله رب البرايا
- d) ... الله الكافي ربنا الكافي
- e) Do'a *khitam al majlis*

Dalam *khataman* di bulan-bulan ini, rangkain acara juga bisa berubah atau ditambah tergantung dari permintaan tuan rumah. Seperti membaca maulid Nabi SAW atau *dzibaan*. Diperbolehkannya tambahan *dzibaan* pada akhir acara dikarenakan *khataman* pada bulan-bulan ini waktunya cenderung longgar dibandingkan dengan *khataman* di bulan yang khusus.

b. Bulan khusus (Ramadhan dan Maulud)

1) Bagian I dan II

- a) *Hadhrah*
- b) *Khataman* di bulan ramadhan dan maulud, *hadhrah* tetap ditujukan kepada orang yang sama sesuai *hadhrah* pada bulan biasanya.
- c) *Khataman*

Proses *khataman* Al-Quran yang berlangsung di bulan Ramadhan dan Maulud tetap sama sebagaimana proses berlangsungnya *khataman* di bulan-bulan biasa. Namun perbedaannya terletak pada waktunya dan hadirinnya.

Pada sift satu dan dua dalam bulan tertentu ini, kegiatan *khataman* biasanya dimulai dari pukul 04.30 sampai pukul 05.55 dengan anggota yang hadir sekitar 60 orang. Namun dari 60 orang tersebut kemudian dibagi menjadi dua bagian. Dan dua bagian tersebut kemudian dipisah untuk menuju ke dua rumah yang berbeda pula. Jadi satu rumah diisi dengan 30 orang anggota.

- d) *Tahlil*
- e) *Asmaul husna*
- f) *Doa khataman*

## 2) Bagian III

- a) *Hadhrah*
- b) *Khataman*

Jika di bagian kelompok satu dan dua 60 orang dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu 30 orang setiap rumahnya, maka di bagian tiga ini 60 orang yang dipisah tadi dijadikan satu untuk berkumpul mengaji di rumah yang terakhir.

Melanjutkan pula dari bagian kelompok satu dan dua di atas, kelompok tiga ini memulai *khataman* dari pukul 06-00 sampai pukul 07.00.

- c) *Tahlil*
- d) *Asmaul husna*
- e) *Doa khataman*

f) *Sholawat* dan doa penutup

Semua proses *khataman* di atas sebenarnya sama aja, hanya beberapa hal saja yang membuat beberapa bagian menjadi berbeda.

Bahkan *khataman* di bulan tertentu sebagaimana di atas, ketika kuota sudah penuh mencapai 3 bahkan sampai 4 rumah, terkadang masih ada satu rumah yang minta untuk didatangi rumahnya untuk digunakan mengaji. Jadi, pernah beberapa kali dalam sekali putaran di pagi hari ada 5 rumah yang didatangi untuk digunakan mengaji.

Biasanya dalam waktu satu bulan minimal mencapai sampai 5 kali permintaan dari warga. Ketua jamaah *khataman* biasanya melayani warga yang ingin *khataman* di siang hari seperti ini dimulai dari jam 09.00 sampai jam 11.00<sup>11</sup> berlaku di bulan-bulan biasa maupun bulan-bulan khusus.

Selain kegiatan bulanan sebagaimana di atas, terdapat juga kegiatan tahunan yang biasa diadakan oleh organisasi jamaah *khataman* di desa Suwaduk. Di antaranya adalah<sup>12</sup>:

a) Ziarah para wali

---

<sup>11</sup> Wawancara Ketua Organisasi Jamaah Hataman “Ibu Zulfa Fayumi”

<sup>12</sup> *Ibid.*

Wali yang sering dikunjungi adalah wali sembilan. Terkadang juga menziarahi beberapa wali yang tidak termasuk dalam wali sembilan namun terdapat dalam wilayah yang hendak dikunjungi.

Ketika ada *haul* mbah Mutamakin Kajen juga para anggota jamaah *khataman* melakukan kegiatan *khataman* berjamaah di Kajen, di makamnya ulama kabupaten Pati.

Anggota *khataman* berjamaah juga melakukan *khataman* berjamaah dalam perjalanan ziarah wali.

b) Pengajian Tafsir Al Ibriz

Pengajian Tafsir Al Ibriz ini minimal dilakukan satu bulan sekali. Dengan dipimpin kyai desa yang juga sebagai pembina organisasi jamaah *khataman*.

c) Shadaqah/menginfakkan harta

Dana kas yang tersimpan dalam organisasi jamaah *khataman* biasanya dibagikan kepada beberapa pihak masyarakat desa, sebagaimana:

- 1) Fakir miskin yang begitu membutuhkan
- 2) Janda-janda yang sudah ber-umur
- 3) Penghafal Al-Quran, sebagai bentuk hadiah
- 4) Masjid
- 5) TPQ

**BAB IV**

**MAKNA DAN PELAKSANAAN HADIS TENTANG**  
***KHATAMAN AL-QURAN BERJAMAAH DI DESA SUWADUK***  
**WEDARIJAKSA PATI**

**A. Pelaksanaan Hadis Tentang *Khataman* Al-Quran Berjamaah Di Desa Suwaduk Wedarijaksa Pati**

Pada dasarnya dalam melakukan penelitian, peneliti tetaplah membutuhkan metode penelitian yang efektif dalam meneliti sebuah penelitian. penentuan metode penelitian yang harus digunakan dalam sebuah penelitian sangat tergantung pada kapasitas dan profesionalitas peneliti serta tujuan dari penelitian itu sendiri. Dan dalam penelitian tafsir Al-Quran maupun hadis pada umumnya tetap mengambil salah satu dari beberapa bentuk metode dari teori tentang *living hadis*. Namun, melihat dari penelitian yang berasal dari pandangan masyarakat mengenai tentang hadis Nabi yang masih hidup di zaman sekarang ini, maka penulis mengambil metode “Studi tentang fenomena sosial muslim yang terkait dengan teks Al-Quran dan Hadis Nabi”.

Penelitian fenomena sosial yang bisa dimasukkan dalam kajian studi hadis adalah penelitian di mana aktivitas tersebut dikaitkan dengan pelaku sebagai aplikasi dari meneladani Nabi atau dari teks-teks hadis (sumber-sumber yang jelas) atau meyakini yang ada. Oleh karenanya

penelitian antara studi *Ulumul Hadis* dan *Studi teoritis dan praktis sosial*, yang diupayakan untuk menangkap fenomena sosial (dengan berbagai pendekatan sosial), juga mengkaji sejauh mana kredibilitas sumber rujukan yang digunakan selama ini.

Meskipun sebenarnya, jika hanya melihat dari segi penelitian murni *living hadis*, maka tidak diharuskan mengkaji sejauh mana kredibilitas rujukan yang digunakan. Karena dalam penelitian *living hadis* murni tidak dipersoalkan apakah yang dijadikan rujukan adalah benar-benar hadis shohih ataupun tidak.

Melihat metode yang dipinjam adalah “studi tentang fenomena sosial muslim yang terkait dengan teks Al-Quran dan hadis Nabi” maka dalam penelitian diharuskan adanya keterkaitan antara orang yang mengaplikasikan teks Al-Quran atau hadis Nabi dan teks Al-Quran atau hadis yang terkait. Dalam penelitian *living hadis* ini, pengaplikasi hadis yang dimaksud adalah masyarakat desa Suwaduk Wedarijaksa Pati dengan mengaplikasikan hadis nabi yang berkaitan tentang perkumpulan orang-orang untuk melakukan kegiatan membaca Al-Quran secara bersama-sama (*Khataman berjamaah*).



Masyarakat melakukan kegiatan *Khataman* berjamaah dengan bersandar dari hadis riwayat Muslim<sup>1</sup> sebagaimana dikutip dalam latar belakang penelitian, yang memiliki arti sebagaimana berikut:

“Dan tidaklah satu kaum berkumpul dalam satu rumah dari rumah-rumah Allah, mereka membaca Kitabullah dan saling mempelajarinya diantara mereka, kecuali ketenangan akan turun kepada mereka, kasih sayang akan menyelimuti mereka, malaikat akan menaungi mereka, dan Allah akan menyebutkan mereka di tengah makhluk yang ada di sisi-Nya". (HR. Muslim)

Dalam hadis dijelaskan bahwa seseorang yang saling berkumpul untuk membaca Al-Quran di masjid maka mereka akan dikelilingi oleh para malaikat, tetapi masyarakat desa Suwaduk Wedarijaksa Pati melakukan kegiatan *khataman* berjamaah tidak di masjid sebagaimana yang tertulis secara tekstual dalam hadis, melainkan di rumah-rumah warga. Dan mereka juga melakukan kegiatan *khataman* secara berjamaah sesuai dengan lafal *ijtima'a* dalam hadis. Padahal fenomena yang terjadi kebanyakan sekarang adalah banyak masyarakat melakukan *khataman* tapi dengan membaca di rumah masing-masing dan dengan masing-masing waktu pula. Tetapi

---

<sup>1</sup> عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ... مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارِسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَقَّتْ لَهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

masyarakat desa Suwaduk Wedarijaksa Pati melakukan sebuah perkumpulan untuk melakukan kegiatan *khataman* Al-Quran, sehingga disebut “*khataman* berjamaah”. Dari kondisi tersebutlah, peneliti bermaksud mencari bagaimana masyarakat memahami isi hadis tersebut di atas.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa tingkat pendidikan agama anggota *khataman* berjamaah secara umum lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pendidikan formalnya. Melihat peradaban pada zaman dahulu memang tidak begitu memperdulikan pendidikan formal, namun mereka tetap mementingkan pendidikan agama di mana saja baik melalui tahap formal maupun non-formal, mengaji di masjid-masjid misalnya.

Namun jika melihat dari masyarakat desa Suwaduk Wedarijaksa Pati secara, maka masyarakat di desa Suwaduk termasuk dalam masyarakat yang masih awam dengan agama. Dalam memberikan ceramah kepada warga masyarakat yang masih awampun harus lebih berhati-hati dibandingkan dengan orang yang sudah mengerti agama sebelumnya. Karena bagi orang yang awam agama, mereka hanya akan memahami apa yang di ucapkan oleh penceramah secara tekstual. Tanpa berpikir ulang bagaimana seharusnya keseluruhannya berjalan.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Abdul Kholiq, Kyai di desa Suwaduk Wedarijaksa Pati. 25 Feburari 2017

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ  
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (An Nahl, 125)

Sebagaimana dalam Al-Quran surat An Nahl ayat 125 dalam tafsirnya menjelaskan bahwa terdapat tahap tingkatan-tingkatan dalam memberikan ceramah kepada orang. Ketika dengan seorang cendekiawan, maka dapat dengan hikmah, berbicara atau menjelaskan suatu hal sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Kemudian jika dengan orang awam dapat dengan pelajaran yang baik *mauidhoh hasanah*, penyampaian secara sederhana. Dan jika dengan non-Islam dapat dengan perdebatan dengan cara yang paling baik agar akhirnya nanti tidak menimbulkan pertengkaran.<sup>3</sup>

Pengajian yang ada di desa Suwaduk juga tidak pernah absen di setiap minggunya. Dari jadwal usai shubuh, maupun usai ashar. Minimal terdapat tiga kali pengajian tiap

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), Cet IV, Jilid 6, h. 774

minggunya yang diadakan di masjid desa sendiri. Dan minimal dua kali dalam setiap satu tahun untuk pengajian dengan acara yang sedikit lebih besar daripada biasanya, dari pihak desa beserta pengurus takmir masjid dan kawan-kawannya, serta pengurus yayasan madrasah membuat sebuah acara besar yang berisi pengajian dengan mengundang tokoh agama dari desa lain untuk memberikan ceramah yang lebih segar dan baru bagi masyarakat.

Metode dalam memahami hadis sendiri dibagi menjadi dua macam. Pertama tekstual, dan kedua secara kontekstual. Tekstual, ketika memahami sebuah hadis hanya dengan melihat teks atau lafalnya saja, tanpa melihat *asbabul wurud* hadis yang bersangkutan. Kontekstual, ketika memahami sebuah hadis dengan melihat latar belakang turunnya dan situasi kondisi saat hadis yang bersangkutan diturunkan..

Pada kenyataannya mereka melakukan kegiatan *khataman* berjamaah tidak hanya di masjid-masjid saja sebagaimana hadis di atas. Namun juga di rumah-rumah warga, sebagaimana yang pernah mereka dengar dari yang telah disampaikan oleh tokoh agama yang pernah memberikan ceramah di desa Suwaduk Wedarijaksa Pati.

Dalam penelitian yang membahas tentang hadis seringkali seseorang berkumpul untuk membaca Al-Quran secara bersama-sama, masyarakat memahami hadis tersebut

sesuai dengan apa yang pernah mereka dengar dari ceramah seorang tokoh agama, sebagaimana jawaban dalam wawancara berikut:

“Kalau kita sebagai orang desa ya cukup mengikuti apa yang dikatakan sama kyai, karena yang pernah saya dengar katanya mengaji Al-Quran itu tidak harus di masjid saja. Di rumah-rumah bisa, di mushola bisa, di manapun juga bisa. Yang penting kita mau mengaji saja itu sudah bagus katanya. Untuk masalah agama lebih jauh lagi kami belum bisa dan belum begitu paham, jadi jika kami hanya mengikuti apa kata kyai, karena jika tidak kami takut nanti kami malah bisa saja salah jalan”<sup>4</sup>

Meskipun salah satu tokoh panutan agama di desa Suwaduk Wedarijksa menyampaikan pendapatnya:

“Sebenarnya *bait min buyutillah* dalam matan hadis tersebut yang dimaksudkan adalah memang masjid menurut saya. Karena jelas dalam bahasanya adalah *bait\_buyutillah*. Tetapi memang pernah dalam suatu pengajian tokoh agama dari luar desa yang mengatakan bahwa “mengaji” tidak harus dilaksanakan di masjid saja. Karena daripada nanti jika mereka malah tidak mau membaca Al-Quran karena diharuskan (lebih baik) di masjid, jadi asalkan

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan selain anggota kegiatan khataman berjamaah, Mukawati. 25 Februari 2017

mereka tetap bersedia membaca Al-Quran ya tidak apa-apa.”<sup>5</sup>

Begitu pula dalam syarh-syarh hadis Imam Muslim dan juga syarh kitab Mukhtashar menjelaskan bahwa *bait min buyutillah* yang dimaksud adalah masjid. Kemudian dalam syarh Abu Daud juga menambahkan bahwa madrasah dan pondok dapat dimasukkan dalam kategori *bait min buyutillah*. Meskipun terdapat tambahan juga yang menjelaskan *bait min buyutillah* yang dimaksud adalah meliputi semua tempat (tanpa batasan). Hanya saja hal itu di luar kebiasaan karena jarang bahkan hampir tidak pernah terjadi di zaman dahulu.

“*Khataman* dilaksanakan di rumah warga juga sebagai bentuk menghormati mereka. Karena mereka yang meminta ya kami melakukannya di rumah mereka. Hal tersebut seperti mencerminkan keharmonisan antara sesama warga desa Suwaduk. Dan juga *khataman* diadakan memang untuk mendoakan keluarga mereka, begitu pula rumahnya. Ya biar rumah juga dapat barakahnya Al-Quran juga”<sup>6</sup>

Jadi, masyarakat desa Suwaduk memahami hadis bahwa asalkan seseorang bersedia membaca Al-Quran di mana saja dan dengan siapa saja, maka ia akan mendapatkan bentuk pahala dari bacaan Al-Quran tersebut. Jika

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan kyai desa Suwaduk Wedarijaksa Pati, Abdul. 25 Februrari 2017

<sup>6</sup> Wawancara dengan Lasini, anggota khataman berjamaah dan tuan rumah. 25 Februari 2017

mendengarnya saja dapat mendatangkan pahala, apalagi bagi pembacanya sendiri. Terlebih lagi dapat membuat bahagia bagi tuan rumah yang dikunjungi. Sebagaimana hadis Nabi

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya.”

## **B. Makna *Khataman* Berjamaah Bagi Masyarakat Desa Suwaduk Wedarijaksa Pati**

Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa fenomena yang terjadi sekarang adalah maraknya membaca Al-Quran di mana-mana dengan adanya program *one day one juz*. Seseorang mulai dapat memanfaatkan waktu longgar mereka dengan hal yang bermanfaat. Sedangkan perbedaannya dengan masyarakat desa Suwaduk Wedarijaksa Pati, jika mereka tidak menggunakan waktu longgarnya untuk membaca Al-Quran. Tetapi memang meluangkan waktu tersendiri untuk membaca Al-Quran secara bersama-sama di salah satu rumah warga desa Suwaduk Wedarijaksa Pati di setiap pagi setelah subuh pada bulan Ramadhan dan juga beberapa kali dalam setiap bulan-bulan selain bulan Ramadhan.

Masyarakat meyakini bahwa membaca Al-Quran memang lah banyak manfaatnya, terutama di bulan Ramadhan.

“Setiap amalan kebaikan yang dilakukan oleh manusia akan dilipatgandakan dengan sepuluh kebaikan yang semisal hingga tujuh ratus kali lipat.” (HR. Bukhari no. 1904, 5927 dan Muslim no. 1151).

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab 2 mengenai hadis tentang keutamaan membaca Al-Quran<sup>7</sup>. Dari hasil wawancara peneliti dengan masyarakat desa Suwaduk Wedarijaksa Pati menyatakan bahwa mereka tidak ada keraguan sedikitpun mengenai keutamaan dan kemukjizatan Al-Quran. Sebagaimana wawancara berikut,

“Saya merasakan ketenangan setiap sehabis membaca Al-Quran. Seperti ketika saya sedang merasa ingin marah atau sedang berpikir yang tidak-tidak, kemudian saya membaca Al-Quran lalu saya merasa diri saya lebih baik. Rasa ingin marah yang sebelumnya, mereda. Apalagi manfaat dari membaca Al-Quran tidak hanya di dunia saja, tapi juga di akhirat nanti.”<sup>8</sup>

“Saya merasa lebih nyaman setelah membaca Al-Quran daripada ketika tidak membaca Al-Quran.”<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال: قال رسول الله ص م " من قرأ حرفاً من كتاب الله تعالى فله به حسنة والحسنة بعشر أمثالها، لا أقول الم حرف، ولكن ألف حرف ولام حرف وميم حرف " رواه أبو عيسى محمد بن عيسى الترمذي، وقال: حديث حسن صحيح

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ismail, suami dari anggota kegiatan khataman berjamaah, 08 April 2017

<sup>9</sup> Wawancara dengan anggota kegiatan khataman berjamaah, Anis Lazim. 08 April 2017



Berlakunya kebiasaan membaca Al-Quran juga dilakukan ketika salah satu dari mereka mempunyai sebuah hajat. Misalnya, pernikahan, khitanan, untuk mendoakan salah satu anggota keluarga yang sedang berulang tahun, dan lain-lain.

Bahkan masyarakat yang hendak mempunyai hajat namun belum begitu lancar membaca Al-Quran, dengan sengaja mengundang para anggota kegiatan *khataman* berjamaah untuk membaca Al-Quran secara bersama-sama di rumahnya. Setidaknya ketika masyarakat tidak mampu mendatangkan berkah dari Al-Quran atas bacannya sendiri, ia bisa mendapatkan pahala dan barakah dari bacaan orang lain tersebut.<sup>10</sup> Dijelaskan pula dalam Al-Quran surat Al A'raf ayat 204 sebagaimana berikut:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْءَانُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan jika dibacakan Al-Quran maka dengarkanlah dengan baik dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapatkan rahmat”

Dalam wawancara dengan tuan rumah yang mengundang anggota *khataman* untuk membaca Al-Quran di rumahnya, menjelaskan:

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Zulfa Fayumi, 25 Februari 2017

“Saya hanya berharap, dengan diadakannya bacaan Al-Quran maka hajat acara yang saya selenggarakan akan berjalan baik-baik saja dan penuh dengan barakah dari Al-Quran”<sup>11</sup>

Melihat penelitian ini menggunakan penelitian sosial maka penulis meminjam teori sosial dari Edmund Husserl, dengan membawa pendekatan fenomenologi. Fenomenologi sendiri berasal dari kata Yunani *fenomenon*, yaitu sesuatu yang tampak, terlihat karena bercahaya, dalam bahasa Indonesia disebut “gejala”. Pada literatur lain ia berasal dari kata Yunani, *phainesthai* yang berarti “menunjukkan” dan “menampakkan diri sendiri”<sup>12</sup>

Kata *fenomenon* (disingkat: *fenomen*) atau gejala dapat dipakai dalam bermacam-macam arti. Dapat juga dipertentangkan dengan kenyataan: *fenomen* bukanlah hal yang nyata tetapi semu. Seperti penyakit menampakkan diri pada demam, pilek, dan sebagainya. Yaitu gejala dari penyakit tadi.<sup>13</sup>

Pendekatan fenomenologi yaitu ketika kita berusaha memahami setiap madzhab dari kerangka madzhab itu sendiri,

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Noor Jannah, anggota kegiatan khataman berjamaah. 20 Maret 2017

<sup>12</sup> Wisri, Abd. Mughni, *Paradigma Dasar Fenomenologis, Hermeneutika, dan Teori Kritis*. Jurnal Ilmiah Lisan Al Hal, volume 8, No. 1 Juni 2016. Dikases pada 9 Mei 2017

<sup>13</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), cet XII, h. 140

tanpa membawa konstruksi kerangka madzhab kita ke dalam madzhab tersebut. Jika dalam penelitian *living hadis* ini, maka kita harus memahami yang dilakukan oleh warga masyarakat desa Suwaduk dari dasar sudut pandang mereka sendiri, tanpa membawa sudut pandang kita dalam memahaminya. Tanpa mencampuradukkan apa yang kita pahami dengan pemahaman murni mereka<sup>14</sup>

Sebagai filsafat, fenomenologi dipakai Husserl untuk melihat hakikat segala sesuatu dengan jernih yang disebut juga dengan Intensionalitas<sup>15</sup>. Sebagai metode, fenomenologi digunakan untuk memilah dan memilih segala fenomena yang tampak, apakah itu asli atau palsu. Contoh aplikatif dalam penelitian ini misalnya, apakah masyarakat desa Suwaduk melakukan kegiatan *khataman* berjamaah murni untuk kepentingan bersama atau hanya kepentingan individu? Dan juga apakah masyarakat melakukan kegiatan *khataman* berjamaah karena memang didasari hadis yang bersangkutan dengan penelitian atau karena hal lain dan sekedar ikut-

---

<sup>14</sup> Dedy Djamaluddin Malik, Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia (Pemikiran dan Aksi Politik)*, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998) Cet I, h. 154

<sup>15</sup> Menggambarkan hubungan antara proses yang terjadi dalam kesadaran dengan objek yang menjadi perhatian pada proses itu. Atau juga merupakan keterarahan tindakan, yakni tindakan yang bertujuan pada satu objek. Lihat Jurnal Ilmiah *Paraddigma, Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologi*, Mami Hajaroh.

ikutan.<sup>16</sup> Karena dalam kebiasaan hidup masyarakat desa, mereka akan ikut-ikutan melakukan suatu hal yang menurut mereka bisa menguntungkan mereka.

Misalnya adalah kegiatan *khataman* berjamaah di desa Suwaduk Wedarijaksa. Dalam organisasi kegiatan *khataman* berjamaah berlangsung, bagi para masyarakat/keluarga yang turut mengundang anggota *khataman* berjamaah diwajibkan untuk memberikan sumbangan kas untuk organisasi tersebut. Dimana uang kas yang diberikan sebagian akan disumbangkan untuk para fakir, anak yatim, penghafal Al-Quran di desa Suwaduk Wedarijaksa Pati, janda yang tinggal sendiri dan sudah tua, sumbangan masjid, sumbangan-sumbangan untuk sekolah, dan yang sebagian lagi untuk anggota itu sendiri.

Setiap anggota yang rajin berangkat untuk mengikuti *khataman*, maka ia akan mendapatkan nilai kurang lebih Rp. 5000,00 per absennya. Jadi semakin anggota rajin berangkat maka ia akan semakin mendapatkan nilai dengan jumlah banyak. Semakin nilai terkumpul banyak, maka anggota akan mendapatkan ganti berupa barang dari usahanya karena rajin mengikuti kegiatan *khataman* berjamaah di desa Suwaduk. Hadiah biasanya berupa barang-barang yang sering dipakai wanita. Seperti tas, mukena, sepatu sandal, dan lain-lain.

---

<sup>16</sup> Masykur, Arif Rahman, *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), cet I, h.379

Hadiah-hadiah tersebut biasanya dibagikan saat menjelang hari raya idul fitri.

Tidak hanya itu, absen yang diperhitungkan setiap keberangkatan anggotanya tersebut juga terkadang masih terdapat sisa yang bisa digunakan untuk dana acara tahunan dalam kegiatan *khataman* berjamaah. Yaitu ziarah atau berkunjung ke makam para wali. Ketika seorang anggota rajin berangkat mengikuti kegiatan *khataman*, maka dalam pembayaran transportasi acara ziarah mereka akan menjadi lebih ringan. Karena mendapat dorongan dari absen yang diperhitungkan tadi.

Maka tujuan penelitian ini dalam memakai teori Edmund Husserl “fenomenologi”, adalah apakah masyarakat mengikuti kegiatan *khataman* berjamaah selama ini karena hadiah tahunan tersebut atau memang karena didasari oleh hadis nabi yang telah dijelaskan di atas sesuai dengan teori *living hadis* yang selama ini dipakai. Karena rata-rata masyarakat desa cenderung menyukai hal-hal yang diikuti kata “murah” sesuai dengan keadaan perekonomian masyarakat itu sendiri.

Dalam kehidupan sehari-hari kita yakin, bahwa kita hidup di tengah-tengah dunia yang nyata. Atas dasar keyakinan yang demikian itulah kita berbuat, makan, minum, mendirikan rumah, dan lain-lainnya. Akan tetapi jikalau kita memikirkan dengan lebih mendalam kita akan tahu bahwa

kita tidak pernah mengerti sepenuhnya mengenai segala sesuatu yang menampakkan diri kepada kita. Barang siapa mau mengadakan penelitian yang lebih lanjut terhadap semuanya itu ia akan menemukan hal-hal yang baru yang tidak diketahui banyak orang. Dari kenyataan ini harus disimpulkan, dan pengertian kita tentang dunia ini tidak dapat dipastikan dan belum betul sama sekali. Itulah sebabnya kita harus mencari pengertian yang sebenarnya dengan pendekatan fenomenologi salah satunya.<sup>17</sup>

Pendekatan fenomenologi yang dimaksud Husserl merupakan pendekatan yang hendak melihat realitas sejernih mungkin atau melihat realitas sampai pada hakikat yang sebenarnya. Yang dalam bahasanya Husserl disebut intensionalitas, yaitu struktur hakiki kesadaran.<sup>18</sup> Dengan kata lain fenomenologi tidak membiarkan kita untuk mencampur fenomena dengan apa yang ada di dalam pikiran kita, dan membiarkan fenomena tersebut berjalan apa adanya. Karena pikiran hanya bersifat teoritis yang terikat oleh pengalaman indrawi yang bersifat relatif subjektif sedangkan fenomena adalah realitas yang bersifat objektif.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Harun Hadiwijono, *loc.cit*, h. 142-143

<sup>18</sup> Moh. Dahlan, *Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl dan Aplikasinya dalam Dunia Sains dan Studi Agama*, Jurnal Ilmiah Volume 13, Nomer 1 Januari – Juni 2010, hlm. 24. Diakses pada 9 Mei 2017

<sup>19</sup> Wisri, Abd. Mughni, *loc. cit*, h. 11

Husserl mengajukan dua langkah yang harus ditempuh untuk mencapai intensionalitas. Pertama metode *epoche*<sup>20</sup>, dalam penelitian di Suwaduk Wedarijaksa Pati maka yang dimaksudkan dengan mengosongkan diri dari keyakinan tertentu yaitu menanggukhan atau menunda penilaian terhadap masyarakat desa Suwaduk Wedarijaksa Pati terhadap fakta/fenomena yang diamati bahwa mereka melakukan kegiatan *khataman* berjamaah, walaupun peneliti telah memiliki prakonsepsi atau penilaian tertentu sebelumnya terhadap fenomena itu. Dengan membiarkan fenomena berbicara apa adanya, tanpa penilaian baik dan buruk, positif dan negatif, bermoral dan tidak bermoral dari si peneliti.<sup>21</sup>

Kedua *eidetich vision*<sup>22</sup> yang disebut dengan istilah reduksi.<sup>23</sup> Reduksi ini diperlukan supaya realitas dapat dilihat dengan semurni-murninya. Kemudian hasil dari reduksi ini disebut *wesenchau*, artinya “sampai pada hakikatnya”.

---

<sup>20</sup> Berasal dari bahasa Yunani, yang berarti menahan diri untuk menilai. Metode yang dipakai Husserl terkait dengan upaya mengurangi atau menunda penilaian. Lihat O. Hasbiyansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, Jurnal Ilmiah Mediator, Volume 9, Nomer 1, Juni 2008. hlm. 169 Diakses pada 9 Mei 2017

<sup>21</sup> O. Hasbiyansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, Jurnal Ilmiah Mediator, Volume 9, Nomer 1, Juni 2008. h. 171. Diakses pada 9 Mei 2017

<sup>22</sup> Wisri, Abd. Mughni, *loc. cit*, h. 12.

<sup>23</sup> Penyaringan, menanggukhan, dan meletakkan. Lihat Masykur, Arif Rahman, *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat* h. 381

Reduksi ini disebut dengan beberapa tingkatan, yakni sebagaimana berikut<sup>24</sup>:

1. Reduksi fenomenologis (fakta tampak)

Reduksi ini menyaring setiap keputusan terhadap objek yang diamati, dan bersifat subjektif. Artinya reduksi ini menekankan objektifitas sebuah pengamatan, yakni terbuka terhadap fenomena yang diamati. Dengan demikian, dalam reduksi ini subjek harus benar-benar mengosongkan dirinya dari segala hipotesis agar objek dapat menampakkan diri apa adanya.<sup>25</sup>

Fakta yang tampak dalam penelitian ini adalah adanya masyarakat yang mengetahui tentang adanya kegiatan *khataman* berjamaah di desa Suwaduk Wedarijaksa Pati. Dari seluruh masyarakat desa Suwaduk, sebagiannya ikut turut serta dalam kegiatan tersebut/menjadi anggota dari kegiatan *khataman* berjamaah. Atau jika tidak ikut serta dalam menjadi anggota kegiatan *khataman*, masyarakat yang lain turut mengundang anggota yang termasuk dalam kegiatan *khataman* berjamaah untuk membaca Al-Quran secara bersama-sama di rumahnya atas hajat yang direncanakannya atau sekedar agar rumahnya menjadi lebih tentram dengan dibacakannya Al-Quran secara khusus sampai khatam.

---

<sup>24</sup> Masykur, Arif Rahman, *op.cit*, h.380

<sup>25</sup> *Ibid.*, h.381



“Setiap di bulan puasa saya memang meminta agar rumah saya didatangi oleh anggota kelompok khataman berjamaah dan digunakan untuk membaca Al-Quran secara bersama-sama. Dengan tujuan agar keluarga saya sejahtera dengan adanya barakah dari Al-Quran, sekaligus mengirim doa untuk sesepuh keluarga yang sudah meninggal”<sup>26</sup>

Namun meskipun *khataman* merupakan suatu anjuran dari Nabi Muhammad SAW, terkadang *khataman* juga dapat dihukumi menjadi tidak boleh, ketika<sup>27</sup>:

a. Niat riya’/sombong

Seseorang bersedia melakukan kegiatan *khataman* Al-Quran hanya untuk menunjukkan bahwa ia bisa membaca Al-Quran dengan fasih. Atau karena agar ia kelihatan rajin di depan orang lain. Bahkan Allah juga tidak menyukai orang yang sombong.

“Dari Abu Hurairah ra berkata, bahwa Rasulullah saw telah bersabda: “Ada tiga orang yang kelak di hari kiamat Allah tidak akan berbicara dengannya, tidak akan memuliakannya, serta tidak akan memandangnya, dan bagi mereka siksa yang sangat menyakitkan. Mereka adalah orang tua yang berzina, pemimpin yang berkhianat, dan orang fakir yang takabur”. (HR. Muslim dan Nasai)

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan anggota sekaligus tuan rumah, Nor Chayati. 27 April 2017

<sup>27</sup> <http://www.kabarmakkah.com/2016/05/jangan-khatam-al-quran-jika-niatnya-seperti-ini.html?m=1>. Diakses pada 27 April 2017.

Bahkan dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa orang yang sombong akan mendapatkan siksa yang menyakitkan dan Allah tidak akan memperhatikannya.

Kalau orang membaca Al-Quran bukan karena Allah tapi karena riya', maka ibadahnya tersebut akan sia-sia.<sup>28</sup> Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw bersabda, yang artinya:

“Dan seseorang yang belajar ilmu dan mengajarkannya dan membaca Al-Quran maka dibawalah ia (di hadapan Allah), lalu (Allah) mengenalkan (mengingat) nikmat-nikmatnya, iapun mengenalnya. Allah berfirman: “Apa yang kamu amalkan padanya (nikmat)?” Ia menjawab: Saya menuntut ilmu serta mengajarkannya dan membaca Al-Quran padaMu (karena Mu). Allah berfirman: Kamu bohong, kamu belajar agar dikatakan orang alim, dan kamu membaca Al-Quran agar dikatakan qari, maka kamu sudah mendapatkannya. Kemudian dia diperintahkan (agar dibawa ke neraka), maka diseretlah ia hingga dijerumuskan ke neraka jahanam.” (HR. Muslim)

b. Lupa dan melalaikan kewajiban lain

Ketika seseorang dalam sehari ia hanya fokus untuk mengkhataamkan Al-Quran dan lupa kewajiban lain yang harus ia laksanakan.

Kewajiban istri kepada suami atau kewajiban suami kepada istri misalnya. Hal tersebut juga telah

---

<sup>28</sup><http://renungan-harian-alquran.blogspot.com/2012/04/fadhilah-atau-keutamaan-membaca-al.html?m=1>. Diakses pada 27 April 2017

dijelaskan dalam sebuah latar belakang turunnya hadis yang berisi tentang ketika seorang suami hanya sibuk mengkhataamkan Al-Quran secara terus-menerus dan melupakan istri, kemudian ia ditegur oleh Nabi agar tidak terlalu sering dalam membaca Al-Quran dan tetap mengingat kewajibannya sebagai seorang suami.

Sebagaimana dalam kelompok *khataman* berjamaah di desa Suwaduk Wedarijaksa Pati. Sebagian suami dari anggota kelompok *khataman* berjamaah mengeluh, karena pada bulan Ramadhan istri yang termasuk sebagai anggota *khataman* berjamaah terlalu semangat untuk mengikuti kegiatan *khataman* berjamaah dari pagi hingga menjelang siang.

Dari beberapa suami yang mengeluh adalah suami yang memiliki istri yang bekerja sebagai penjual. Menurutny, jika kegiatan *khataman* berjamaah dilaksanakan sampai siang lebih baik pulang untuk menjaga toko jika ada pembeli datang. Karena dikhawatirkan jika ada pembeli yang datang justru kecewa karena tokonya belum buka.<sup>29</sup>

“sebenarnya saya tidak melarang. Acara mengaji kok dilarang, ya saya yang dosa. Ibarat bagusny membaca Al-Quran kan harus dengan faham bagaimana artinya, tapi ketika seseorang

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Zulfa Fayumi, 15 Februari 2017

membaca Al-Quran meskipun dengan tanpa paham artinya saja itu sudah sangat baik, bagaimana bisa saya tidak memperbolehkannya. Hanya saja, jika kegiatan khataman berjamaah dapat menimbulkan madharat seperti melalaikan tugas sebagai istri ya itu yang tidak diperbolehkan. Bahkan bisa jadi haram.”<sup>30</sup>

Ketika peneliti mencoba mencari tahu secara langsung dengan wawancara kepada suami yang istrinya menjabat sebagai penjual toko, mereka tidak mengatakan melarang secara terang-terangan. Dengan alasan bahwa mereka tidak berani melarang ketika seseorang ingin beribadah kepada Allah, apalagi itu berupa *khataman* Al-Quran. Hingga pada akhirnya suami tetap memperbolehkan istri untuk tetap mengikuti kegiatan *khataman* berjamaah, dengan istri harus tetap menyadari bahwa ia masih mempunyai pekerjaan yang harus dilakukan di rumahnya.

“pernah suatu kali saya tidak tahu jika ternyata pagi itu ada kegiatan *khataman* berjamaah, saya kira karena saya tidak diberitahu jika ada *khataman*. Setelah saya konfirmasi ternyata karena suami saya tidak menunjukkan sms yang menyatakan bahwa hari itu ada *khataman* berjamaah. Setelah itu saya berpesan kepada ketua yang biasanya memberitahu mengenai adanya *khataman* untuk memberitahu di nomer

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan suami sekaligus kyai desa Suwaduk, Ismail. 08 April 2017

hp saya sendiri saja, tidak di nomer hp suami saya”.<sup>31</sup>

Pemberitahuan adanya *khataman* biasanya disebarkan lewat pemberitahuan sms dari ketua anggota kepada anggota lainnya. Pernah terjadi beberapa kali hal serupa di atas dan kepada orang yang berbeda-beda. Namun ada beberapa juga dari istri yang memiliki pekerjaan sebagai penjual namun merasa baik-baik saja dengan mengikuti kegiatan *khataman* berjamaah tersebut.

“saya memang penjual. Tapi saya tetap lebih suka mengikuti kegiatan *khataman* ini. Karena saya pikir rejeki itu sudah ada di tangan Allah. Jadi saya tidak terlalu khawatir bahwa rejeki saya bisa hilang hanya karena saya mengikuti kegiatan *khataman* berjamaah ini. Suami saya juga tidak keberatan atas apa yang saya lakukan. Jika terjadi sesuatu dan beliau melarang saya, maka saya juga lebih memilih untuk tidak berangkat *khataman*.”<sup>32</sup>

Meskipun demikian, kegiatan *khataman* Al-Quran berjamaah tetap dapat berjalan hingga kurun waktu sekitar 7/8 tahun. Jawaban dari beberapa anggota *khataman* berjamaah menjelaskan bahwa pada akhirnya mereka menciptakan sebuah kompromi

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Kismiati, anggota *khataman* berjamaah.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Anis Lazim, anggota *khataman* berjamaah. 08 April 2017

antara suami dan istrinya. Yang pada awalnya suami memang mengeluh karena istri sering keluar, akhirnya tetap memperbolehkan untuk mengikuti khataman asalkan pekerjaan rumah yang menjadi tanggung jawab istri terselesaikan, baik diselesaikan sebelum/sesudah melaksanakan khataman. Kemudian salah satu dari anggota khataman menambahkan sebagaimana berikut,

“akhirnya suami memperbolehkan saya mengikuti khataman. Bahkan, suami sekarang justru mendukung. Seperti saat pekerjaan beliau di ladang sudah selesai, beliau bersegera untuk pulang ke rumah menggantikan sebentar tugas saya sebagai penjual. Mungkin ini juga salah satu barakah dari Al-Quran itu sendiri.”

Ketua organisasi fatayat menjelaskan pula bahwa sebagian suami yang tidak mengeluh justru sangat mendukung istri untuk mengikuti kegiatan khataman ini. Sering dilihat pula ketika terdapat suami istri yang mempunyai buah hati yang masih kecil, maka suami biasanya bersedia mengurus buah hatinya lebih dahulu sementara ibunya mengikuti kegiatan khataman berjamaah ini.<sup>33</sup>

## 2. Reduksi eidetis (esensi)

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Zulfa Fayumi, ketua organisasi khataman berjamaah. 16 Juni 2017

Reduksi ini dilakukan setelah objek menampilkan diri apa adanya, yaitu menyaring semua yang bukan inti atau hakikat objek, sehingga yang tersisa adalah inti atau hakikat objek itu sendiri.<sup>34</sup>

Esensi dari kegiatan *khataman* berjamaah yang selama ini dilakukan oleh warga masyarakat adalah untuk mempererat silaturahmi. Karena jika mereka tidak termasuk dalam anggota kegiatan *khataman* berjamaah mereka hanya akan membaca Al-Quran sendiri di rumah dan tanpa sering bertemu dengan warga lain. Pertemuan menjadikan silaturahmi menjadi semakin erat. Apalagi ketika pertemuan itu dalam tingkat yang sering.

“Saya senang dapat mengikuti kegiatan *khataman* berjamaah ini. Karena dengan begitu kami justru dapat menjalin silaturahmi dengan anggota yang lain dengan semakin erat”<sup>35</sup>

Sekarang adalah zamannya seseorang bisa menjadi lebih dekat dengan orang yang jauh dan jauh dengan orang yang dekat karena sebuah teknologi. Adanya teknologi mengajarkan manusia menjadi saling acuh tak acuh kepada sekitarnya. Para orang tua yang tidak begitu tertarik maupun yang tertarik mengikuti zamannya teknologi

---

<sup>34</sup> Masykur, Arif Rahman, *loc.cit.*, h. 382

<sup>35</sup> Wawancara dengan Rini Ali, anggota kegiatan *khataman* berjamaah. 15 Februari 2017.

merasakan hal itu sangat mengganggu mereka. Bangunan rumah-rumah dahulu dengan sekarang juga sudah mencerminkan adanya kesenjangan. Jika zaman dahulu rumah didirikan tanpa sekat, namun rumah zaman sekarang didirikan dengan sekat-sekat.

Apalagi melihat dunia sekarang yang menuntut manusia untuk terus sibuk mencari uang, karena zamannya sekarang uang masih berada hampir di atas segalanya. Oleh karena itu, ketika mereka merasa tidak mempunyai waktu untuk saling bertemu sekedar untuk saling bercerita tidak jelas, maka mereka menggunakan kesempatan waktu pertemuan kegiatan *khataman* berjamaah tersebut untuk saling menjalin silaturahmi. Dan juga agar hubungan silaturahmiya tidak putus begitu saja.

Silaturahmi sendiri dapat menjadikan umur menjadi lebih panjang dan berkah. Sebagaimana dalam hadis dijelaskan:

عن انس بن مالك رضي الله عنه: مَنْ أَحَبَّ أَنْ  
يَبْسُطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ  
رَحْمَهُ

“Dari Anab Bin Malik Ra, “Barang siapa yang ingin rizkinya diperluas dan umurnya ditambah, maka hendaklah ia menyambung silaturahmi”



Di antara beberapa manfaat silaturahmi adalah<sup>36</sup>:

a. Mendapatkan ridha dari Allah

Allah menyukai manusia yang dapat saling membantu satu sama lain. Dalam beberapa hadis juga disebutkan bahwa manusia yang paling baik adalah manusia yang dapat memberikan manfaat kepada manusia yang lain.

b. Membuat orang yang kita kunjungi bahagia

Salah satu alasan kegiatan *khataman* berjamaah dilaksanakan di rumah warga-warga juga karena membuat orang yang dikunjungi menjadi lebih bahagia daripada ketika kegiatan *khataman* berjamaah dilaksanakan di masjid.

“Sebenarnya saya memang lebih setuju jika kegiatan *khataman* berjamaah dilaksanakan di rumah warga daripada di masjid. Kegiatan *khataman* berjamaah di bulan-bulan selain bulan Ramadhan ada karena permintaan suatu keluarga secara pribadi. Jadi hal itu pula bentuk upaya kami menghargai sesama dan membuat mereka merasa bahagia dengan kunjungan anggota *khataman* berjamaah di rumah keluarga tersebut”<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> <http://sihono.staff.uui.ac.id/2013/02/02/10-manfaat-silaturahmi-dalam-islam/>. Diakses pada 27 April 2017

<sup>37</sup> Wawancara dengan Lasini, anggota khataman berjamaah. 08 April 2017

Menurut pengamatan yang selama ini peneliti amati di desa Suwaduk Wedarijaksa Pati, beberapa kali pernah diadakan kegiatan membaca Al-Quran di masjid tetapi tidak berjalan selama kurang waktu kegiatan *khataman* berjamaah ini berjalan.

- c. Menyenangkan malaikat
- d. Memanjangkan usia
- e. Menambahkan banyak dan berkah rejekinya
- f. Memupuk rasa cinta kasih terhadap sesama

Masyarakat desa Suwaduk bisa jadi tidak membaca Al-Quran jika mereka hanya membaca Al-Quran di rumah masing-masing. Karena jika membaca Al-Quran bersama-sama dapat menimbulkan semangat untuk membaca Al-Quran lebih banyak.

Peserta yang hadir dalam kegiatan *khataman* berjamaah tidak selamanya ada 30 orang, biasanya karena halangan atau ada pekerjaan lain yang harus dilakukannya. Jadi, ketika peserta yang hadir kurang dari 30 orang maka per orangnya bisa mendapatkan bagian lebih dari satu juz. Dengan itu mereka menjadi lebih semangat membaca Al-Quran. Karena jika mereka mengaji di rumah sendiri tidak pasti mereka bisa mengaji bahkan untuk satu juz saja.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan anggota kegiatan khataman berjamaah, Aniz Lazim. 08 April 2017

Kebaikan yang termasuk dalam kategori ibadah tidak hanya tentang sholat, puasa, zakat, ataupun pergi haji. Tetapi saling membantu sesama juga dimasukkan dalam kategori ibadah sosial. Tersenyum kepada sesama juga sudah termasuk dalam ibadah.

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ صَدَقَةٌ (رواه الترميذي)

“Senyum manismu di hadapan saudaramu adalah shadaqah”

Ibadah individual dibandingkan dengan ibadah sosial lebih diutamakan ibadah sosial. Ketika ibadah individu hanya akan memberikan manfaat kepada diri sendiri saja, namun jika ibadah sosial seperti menghormati yang lain, saling membantu sesama, lebih mementingkan keadaan sosial bersama dapat memberikan manfaat yang lebih banyak kepada banyak orang. Jadi manfaat antara ibadah individu dengan ibadah sosial lebih banyak memberikan manfaat ibadah sosial. Sebagaimana juga silaturahmi yang dapat menjadikan orang lain merasa lebih bahagia ketika dikunjungi rumahnya.

### 3. Reduksi transedental (makna)

Reduksi ini menjernihkan subjek yang mengamati. Jika reduksi fenomenologis dan eidetis membersihkan objek dari prasangka-prasangka awal, maka reduksi transedental adalah subjek harus benar-benar terbuka dan murni. Sehingga tidak ada kesempatan untuk meragukan

apa yang diamatinya. Oleh karena itu diperlukan penyaringan terhadap segala sesuatu yang tidak memiliki hubungan timbal balik antara subjek dan objek.<sup>39</sup>

Jika fakta tampaknya masyarakat desa Suwaduk Wedarijaksa mengikuti kegiatan *khataman* berjamaah, kemudian esensinya untuk menjalin silaturahmi lebih erat dan menjadikan masyarakat lebih semangat untuk membaca Al-Quran, maka makna hakikat dari apa yang telah dilakukan masyarakat desa Suwaduk adalah untuk mendapat barokah<sup>40</sup> dan syafaat<sup>41</sup> dari Al-Quran itu sendiri.

Dari memang yang sudah mampu membaca Al-Quran sampai mereka yang belum begitu mahir membaca Al-Quran, atau dari yang menjadi anggota *khataman* berjamaah sampai pada yang tidak menjadi anggota *khataman* berjamaah (yang dikunjungi rumahnya/tuan rumah) semua memiliki tujuan agar keluarga yang dikunjungi untuk diadakan kegiatan *khataman* berjamaah di rumahnya dilingkupi kesejahteraan dan ketentraman

---

<sup>39</sup> Masykur, Arif Rahman, *loc.cit.*, h. 382

<sup>40</sup> Adanya kebaikan yang sifatnya ilahi dalam suatu perkara atau tindakan. Atau sesuatu yang mempunyai nilai tambah tetapi tidak bisa dirasakan dengan jelas/secara jelas. Lihat <http://santri-salafy.blogspot.co.id/2012/01/barokah-apa-dimana-dan-bagaimana.html?m=1>. Diakses pada 27 April 2017

<sup>41</sup> Perantaraan (pertolongan) untuk menyampaikan permohonan (kepada Allah); segala permintaannya telah dikabulkan oleh Allah Swt. dengan ~ Nabi Muhammad Saw. Lihat KBBI digital HP. 27 April 2017

dalam keluarganya, dengan mengharapkan barakah dan syafaat dari Al-Quran itu sendiri.

“mereka tidak berani melarang kami untuk tidak mengikuti kegiatan *khataman* berjamaah, karena di dalamnya mengandung sebuah ibadah yang mulia”<sup>42</sup>

Bahkan suami yang aslinya agak merasa keberatan dengan jadwal mengaji yang terlalu padat tidak berani melarang secara terang-terangan agar tidak mengikuti kegiatan *khataman* berjamaah, karena istri mengikuti kegiatan *khataman* tersebut dengan alasan agar menjadi lebih rajin membaca Al-Quran. Karena Al-Quran juga merupakan kitab suci yang paling mulia.

Wawancara dengan anggota yang lain, salah satunya menjelaskan,

“Dengan mengikuti kegiatan *hataman* berjamaah ini saya juga berharap keluarga saya dapat menjadi tambah *sakinah, mawaddah wa rahmah*. Karena saya percaya dengan barakah Al-Quran itu nyata”<sup>43</sup>

Sudah banyak dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya bahwa Al-Quran memanglah tiada duanya. Dari pahala bagi yang membacanya, pahala bagi yang hanya mendengarkan bacaannya, harus suci jika ingin menyentuhnya, dan dari

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Zulfa Fayumi, 15 Februari 2017

<sup>43</sup> Wawancara dengan Siti Ismail, 25 Februari 2017

segala sisi mana saja Al-Quran memiliki mukjizat yang luar biasa.

Dari dua bentuk pola *khataman* di Indonesia, masyarakat desa Suwaduk Wedarijaksa Pati lebih terbiasa menggunakan pola yang kedua. Yaitu membaca secara serentak dari juz 1 sampai 30 dengan pembagian sesuai berapa banyak orang yang hadir.

Jadi yang diinginkan oleh fenomenologi melalui reduksi bukanlah fenomena yang biasa kita ketahui atau segala bentuk pengetahuan yang berdasarkan penafsiran-penafsiran orang lain, baik yang bersifat ilmiah maupun tidak.<sup>44</sup> Melainkan makna hakikat dari fenomena yang tampak.

Husserl memberikan contoh, jika seandainya ada pertanyaan  $2+2$  kemudian dijawab bahwa  $=4$ , maka itu belum merupakan jawaban murni.<sup>45</sup> Karena jika kita mau untuk mempelajari lebih dalam lagi dengan melihat dari sudut pandang ilmu matematika (khususnya dalam hal ini), maka  $2+2$  tidak pasti  $=4$ . Karena tanda (+) tidak selamanya berarti penjumlahan.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Masykur, Arif Rahman, *loc.cit.*, h. 383

<sup>45</sup> M.A.W. Brouwer, M.P. Heryadi, *Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sezaman*, (Bandung: PT Alumni, 1986), Cet III, h.109

<sup>46</sup> Wawancara dengan mahasiswi UIN Walisongo Jurusan Matematika Semester 6, 3 Maret 2017.

Begitu pula dalam penelitian ini, peneliti tidak diperbolehkan menyimpulkan permasalahan dari analisis orang lain. Melainkan langsung dari pihak yang terkait dengan penelitian ini. Misalnya suami dari para istri yang menjadi anggota dalam kegiatan *khataman* berjamaah yang mempunyai pekerjaan sebagai penjual, atau istri yang terlibat dalam anggota kegiatan *khataman* berjamaah, dan lain sebagainya.

Dengan menggunakan teori fenomenologi dari Husserl, muncul pertanyaan mengenai apakah masyarakat melakukan tradisi *khataman* berjamaah karena sekedar ikut-ikutan, karena didasari suatu nasehat-nasehat dari tokoh agama (hadis) atau karena absen yang diperhitungkan di setiap keberangkatannya. Meskipun sebagian lainnya tidak mengetahui, bahwa nasehat-nasehat yang diperoleh dari tokoh agama dan dipercaya kemudian dipraktikkannya tersebut adalah sebuah hadis.

Kemudian setelah peneliti melakukan penelitian secara langsung pada masyarakat desa Suwaduk Wedarijaksa Pati, menyatakan bahwa mereka mengikuti kegiatan *khataman* berjamaah berdasarkan hadis-hadis/nasehat-nasehat yang diperoleh dari tokoh agama yang mengatakan bahwa Al-Quran pasti memberikan syafaat bagi pembacanya, begitu juga dengan pendengarnya.

Karena ketika peneliti melakukan wawancara dengan beberapa anggota *khataman* berjamaah, mereka mengaku ketika uang kas yang biasanya hanya dikeluarkan oleh tuan rumah diganti dengan setiap anggota diwajibkan ikut membayar kas dengan jumlah yang sedikit (tidak sama dengan yang dikeluarkan oleh tuan rumah/di bawah nominal yang dikeluarkan tuan rumah) namun tetap berjalan secara terus menerus, mereka tidak merasa keberatan.

“Tidak apa jika kami juga diharuskan membayar kas di setiap kehadiran, karena uang terlihat jelas digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat, sebagaimana yang selama ini berjalan.”

Demikianlah penelitian yang peneliti lakukan di desa Suwaduk Wedarijaksa Pati tentang pemahaman dan makna atas tradisi masyarakat desa Suwaduk Wedarijaksa Pati yang telah dilakukan peneliti selama ini.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Dari penelitian yang berlokasi di desa Suwaduk Wedarijaksa Pati, peneliti memaparkan hasil dari pelaksanaan hadis tentang perkumpulan orang yang membaca Al-Quran secara bersama-sama di *bait min buyutillah* (masjid). Jika kita melihat dari kebanyakan syarh hadis yang menjelaskan kalimat tersebut, ia dimaknai masjid. Namun para anggota jamaah *khataman* desa Suwaduk Wedarijaksa Pati memahami kalimat tersebut sebagai tidak harus di masjid-masjid saja. Karena jika dilakukan di rumah warga justru dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada tuan rumah yang mengundang, sebagai alat keharmonisan sesama warga desa Suwaduk dan mengikuti atas apa yang pernah diucapkan oleh tokoh agama dalam ceramahnya.
2. Makna *khataman* berjamaah bagi masyarakat desa Suwaduk Wedarijaksa Pati adalah sebagai bentuk mengharap sebuah syafaat dan barakah dari adanya *khataman* Al-Quran. Untuk dirinya sendiri, keluarganya yang masih hidup, dan juga keluarganya yang sudah meninggal dunia. *Khataman* juga sebagai bentuk agar tali silaturahmi sesama warga desa Suwaduk menjadi semakin erat dengan adanya pertemuan dalam *khataman* berjamaah tersebut.

## **B. Saran-Saran**

Penulis menyadari bahwa kajian ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga diperlukan kajian-kajian lain yang tentunya dapat melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada dalam kajian ini, meskipun upaya untuk menutupi ruang kosong tersebut telah dilakukan dengan semaksimal mungkin. Dan juga masih banyak celah yang dapat dijadikan objek penelitian di dalamnya. Oleh karena itu, penulis berharap akan muncul lebih banyak lagi kajian-kajian serupa yang dilakukan baik oleh para pemikir Islam, terutama dari kalangan ulama tafsir dan hadis, ataupun dari para orientalis sekalipun dengan lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003).
- Abdusshomad, M. Kamil. *Mukjizat Ilmiah dalam Al Quran*, (Jakarta: Media Eka Sarana, 2002), cet I.
- Akbar, Taufik. *Tradisi Membaca dan Menghafal Al quran (Studi atas Resepsi Masyarakat Desa Bulu Pitu, Gondang Legi, Malang Terhadap Al quran)*. Yogyakarta, 2014. Di akses pada 31/12/2016
- Al Asqalaniy, Ahmad bin ‘Ali bin Hijr , *Taqribut Tahdzib*, Darul Ashimah.
- Al Aziziy, Taufiqurrahman, *Sukses dan Bahagia Dengan Aurat Al Insyirah (Bersama Kesulitan Pasti Ada Kemudahan)*, (Jakarta: Sakanta Publisher. 2010), Cet I.
- Al Khalidi, Shalah Abdul Fattah, *Kunci Berinteraksi dengan Al Quran*, (Jakarta: Rabbani Press, 2005), cet I.
- Al Malikiy, Muhammad Alwi, *Keistimewaan-Keistimewaan Al Quran*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011) Cet I.
- Al Maziyy, Abu Al Hajjaj, *Tahdzibul Kamal Fi Asma’ir Rijal*, Darul Fikr, juz 16.
- Ali wasi’, Moh. *Fenomena Pembacaan al-Qur’an dalam Masyarakat (Studi fenomenologis atas masyarakat pedukuhan Srumbung, kelurahan Segoroyoso, Pleret, Bantul)*, Yogyakarta, 2005. Di akses pada 18/1/2017

Amin, Tatang. *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), Cet 3.

Anwar, Ahmad, *"Pembacaan Ayat Al-Quran dalam Prosesi Mujahadah di Pondok Pesantren Al Luqmaniyah Umbulharjo Yogyakarta"*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

Anwar, M. Khairil , *Jurnal Farabi Volume 12 Nomor 1 Juni 2015 ISSN 1907-0993 E ISSN 2442-8264*.

Arikunto, Suharsimi, *Managemen Penelitian*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2010).

As Sya'rawiy, Moh. Mutawally , *Tafsir As Sya'rawiy*, (Nasyr: Dar Ar Raudhah), Juz I.

Azami, Muhammad Mustahafa. *Metodologi Kritik Hadis*, terj A. Yamin, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992).

Black, James A., Champion, Dean J., *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2009). Cet iv.

Brouwer, M.A.W.; Heryadi, M.P., *Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sezaman*, (Bandung: PT Alumni, 1986), cet III.

Chalil, Munawar. *Al Quran Dari Masa Ke Masa*, (Semarang: Ramadhani).

Dahlan, Moh., *Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl dan Aplikasinya dalam Dunia Sains dan Studi Agama*, Jurnal Ilmiah Volume 13, Nomer 1 Januari – Juni 2010, hlm. 26.  
Diakses pada 9 Mei 2017

Ghazali, Muhammad. *Al Quran Kitab Zaman Kita*, (Bandung: Mizan Pustaka ,2008), Cet I.

Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), cet XII.

Hasbiyansyah, O., *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, Jurnal Ilmiah Mediator, Volume 9, Nomer 1, Juni 2008. Diakses pada 9 Mei 2017  
Hadi, Sutrisno. *Metodologi Riset 2*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987).

Imam Hafidz Abi Al ‘Ula, Muhammad Abd Rahman, *Tuhaftul Al Ahwadziy*, Juz 8. Dar Al Fikr.

Jurnal Ilmiah, digilib UIN Surabaya. Diakses pada 8 Mei 2017

Nawawi, Imam, *Syarh Muslim*, (Mesir: Al Azhar), Juz 17.

Nawawi, Imam, *Syarh Shahih Muslim*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), Cet iii, Jilid iv, hlm. 475

Istijanto, *Riset Sumber Daya Manusia: Cara Praktis Mendeteksi Dimensi-dimensi Kerja Karyawan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005).

Malik, Dedy Djamaluddin; Ibrahim, Idi Subandy, *Zaman Baru Islam Indonesia (Pemikiran dan Aksi Politik)*, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998) Cet I.

Mansyur M, dkk. *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), cet I.

Masykur; Rahman, Arif, *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), cet I.

Nafisyah, 'Ainin. *Mempelajari dan Mengajarkan Sebagai Habitus (Studi Living Hadis di Pondok Pesantren Putri Ali Maksum Krapyak Komplek Hindun Anniasah dengan Pendekatan Teori Pierre Bourdieu)*. Yogyakarta, 2015. Di akses pada 16/01/2017

Qudsy, Saifuddin Zuhry. *JURNAL LIVING HADIS:Genealogi, Teori, dan Aplikasi*. Vol 1, no 1, mei 2016. Di akses pada 25/12/2016.

Rafi'uddin. "*Pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam upacara pérét kandungan (Studi Living Qur'an di Desa poteran Kecamatan talango Kabupaten Sumenep Madura)*", Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013. Diakses tanggal 3/1/2017.

Rahim, Abdur Rahman bin Abdur, *Tuhfathul Ahwadziy (Syarh Jami'ut Turmudziy)*, (Baitul Ifkar Ad Dauliyah).

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), Cet IV, Jilid 6.

Sulaiman Al Asy'at, Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, (Qahirah: Dar Al Hadis).

Sugiyono. *Statistik Untuk Penelitian*. (Bandung: Alfabeta, 2007).

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003).

Thabathaba'i, Allamah M. H. , *Mengungkap Rahasia Al Quran*, (Bandung: Mizan, 1993), cet V.

Thayyarah, Nadiyah. *Buku Sains Dalam Al-Quran (Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah)*, (Jakarta: Penerbit Zaman, 2013) Cet I.

Ulum, Khairul. *"Pembacaan Al Quran di Lingkungan Jawa Timur (Studi Masyarakat Grujugan Bondowoso)"*, Tesis UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009. Di akses pada 28/12/2016

Wirawan, I. B. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*, (Jakarta: Kencana, 2012), cet I.

Wisri, Abd. Mughni, *Paradigma Dasar Fenomenologis, Hermeneutika, dan Teori Kritis*. Jurnal Ilmiah Lisan Al Hal, volume 8, No. 1 Juni 2016. Diakses pada 9 Mei 2017

Yahya As Syafi'i, Abi Zakariya, *At Tibyan Fi Adab Hamalatil Quran*, (Haramain: Jedah).

<http://al-Quranalhadi.com/hadis/subab/8/Perumpamaan-orang-yang-membaca-al-Quran-dan-tidak>. Diakses pada 14-03-2017.

<https://annajib.wordpress.com/>. Di akses pada Jumat, 17 Februari 2017.

<https://denaizzkakakecil.wordpress.com/2010/05/19/keistimewaan-al-quran/>. Diakses pada 14-03-2017

[https://id.wikipedia.org/wiki/Wedarijaksa, Pati](https://id.wikipedia.org/wiki/Wedarijaksa,_Pati). Diakses pada 14-03-2017

<https://muslimah.or.id/4340-testimoni-istri-menunjukkan-akhlak-sebenarnya-dari-seorang-lelaki.html>. Di akses pada 17-02-2017

[Http://onedayonejuz.org/page/content/24/sejarah-onedayonejuz.](http://onedayonejuz.org/page/content/24/sejarah-onedayonejuz) Di akses pada 9 februari 2017

[http://santri-salafy.blogspot.co.id/2012/01/barokah-apa-dimana-dan-bagaimana.html?m=1.](http://santri-salafy.blogspot.co.id/2012/01/barokah-apa-dimana-dan-bagaimana.html?m=1)

<http://sihono.staff.uui.ac.id/2013/02/02/10-manfaat-silaturahmi-dalam-islam/>. Diakses pada 27 April 2017

<http://www.kabarmakkah.com/2016/05/jangan-khatam-al-quran-jika-niatnya-seperti-ini.html?m=1>. Diakes pada 27 April 2017.

<http://www.nusantaramengaji.com/mengenal-pola-khataman-al-quran>. Diakses pada 22 Februari 2017

<Http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-teknik-purposive-sampling-menurut-para-ahli/>. Di akses pada 9 Februari 2017.



## *Lampiran 1*

### **DAFTAR INFORMAN**

1. Nama : H. Ismail  
Alamat : Suwaduk Wedarijaksa Pati  
Umur : 52  
Profesi : Guru Swasta sekaligus tokoh agama
2. Nama : Abdul Kholiq  
Alamat : Suwaduk Wedarijaksa Pati  
Umur : 49  
Profesi : pegawai sekaligus tokoh agama
3. Nama : Ahmad Zaini  
Alamat : Suwaduk Wedarijaksa Pati  
Umur : 51  
Profesi : Wiraswasta sekaligus suami anggota jamaah  
hataman
4. Nama : A. Lazim  
Alamat : Suwaduk Wedarijaksa Pati  
Umur : 50  
Profesi : Petani
5. Nama : Zulfa Fayumi  
Alamat : Suwaduk Wedarijaksa Pati  
Umur : 43  
Profesi : Guru Swasta
6. Nama : Muthoyibah

- Alamat : Suwaduk Wedarijaksa Pati  
Umur : 66  
Profesi : Ibu rumah tangga
7. Nama : Lasini  
Alamat : Suwaduk Wedarijaksa Pati  
Umur : 35  
Profesi : Penjual
8. Nama : Anis Arifatin  
Alamat : Suwaduk Wedarijaksa Pati  
Umur : 41  
Profesi : Penjual
9. Nama : Hj. Nanik Suhartini  
Alamat : Suwaduk Wedarijaksa Pati  
Umur : 42  
Profesi : Guru TPQ sekaligus penjual
10. Nama : Mukawati  
Alamat : Suwaduk Wedarijaksa Pati  
Umur : 54  
Profesi : Ibu rumah tangga
11. Nama : Hj. Siti Sholihah  
Alamat : Suwaduk Wedarijaksa Pati  
Umur : 44  
Profesi : penjual
12. Nama : Nor Chayati  
Alamat : Suwaduk Wedarijaksa Pati

- |         |               |
|---------|---------------|
| Umur    | : 36          |
| Profesi | : Guru Swasta |
13. Nama : Hj. Kismiati
- |         |                            |
|---------|----------------------------|
| Alamat  | : Suwaduk Wedarijaksa Pati |
| Umur    | : 43                       |
| Profesi | : Penjual                  |
14. Nama : Dyan Setyorini
- |         |                            |
|---------|----------------------------|
| Alamat  | : Suwaduk Wedarijaksa Pati |
| Umur    | : 28                       |
| Profesi | : Ibu rumah tangga         |
15. Nama : Nur Jannah
- |         |                            |
|---------|----------------------------|
| Alamat  | : Suwaduk Wedarijaksa Pati |
| Umur    | : 48                       |
| Profesi | : Guru Swasta              |
16. Nama : Karin Ulfa Oktaviani
- |         |                          |
|---------|--------------------------|
| Alamat  | : Genengmulyo Juana Pati |
| Umur    | : 21                     |
| Profesi | : Mahasiswi              |

*Lampiran 2*

**FOTO DOKUMENTASI**





# JADWAL KHATAMAN AL-BURUK BULAN RAMADHAN 1437 H.

Tanggal	Hari	Rel 1	Rel 2	Rel 1 & 2	Rel 1 & 2
1	Senin	Sumiah	Yusuf	Sugihati S	Sufia
2	Babu	Merduah	Pi Ayah	Yuli Laili	Rizkiyati
3	Jumat	Kamlin	Imah Wati	Hj Nur J	Muthayyibah
4	Kamis	Wasilah	Leginah	Hgariati	Fur Syarifati
5	Jumat	Azzuliah kdi k	Sugimah	Hj. Mukawati	Reza Wati
6	Sabtu	Laili	Dani Tegadrya	Mimi Nuraidi	Sukarti
7	Ahad	Hartatik	Darini	Banilah	Yuni S
8	Senin	Hj Fatimah	Siti Wage	Patani kin	Lili Muli
9	Selasa	Tri Ernawati	Kamiah	Dian Rini	Yuzfa sh
10	Babu	Bukati	Kamdirah	Suparna Astmari	Hj. Yuliah
11	Kamis	Imah Ali	Hj Shafia	Hartin	Hj Muthayyibah
12	Jumat	Bawarti	Salamah	Sutjah	Hj Kamlatin
13	Sabtu	Dani Wersih	Yuli Permuda	Rafiah	Bukamah
14	Ahad	Nik Sela	Arti Puji	Murwati	P. Asuli
15	Senin	Titik kin	Buriah	Aminah Hartono	Sugandari
16	Selasa	Suwartini kin	Sumar kin	Hj. Siti Ismat	Naimah
17	Babu	Solih	Supangati	Ulya Asari	Harna Sajian
18	Kamis	Siti Sarpani	Sumati wita	Aminah Prayogi	Randiyah
19	Jumat	Rukiyat	Hj. Aisyah	Toni Sumarya	Hani Sumia
20	Sabtu	Rukiyah kin	Haryati kin	Ngerah	
21	Ahad	Harum	Jasri	Jamiat kin	Sulha Mas'ud
22	Senin	Titik Badi	Udhur	Kartini	Hj. Sumarti
23	Selasa	Hj. Nanik	Suharti	Surtiani	
24	Babu	Siti	Sumarni kin		
25	Kamis	Rus Nardi	Yayuk Suwarta		
26	Jumat	Ngatni etan	Hj. Kismiati		
27	Sabtu	Ngatni etan by	Rubiah	Sukijah etan	Syafa' etan
28	Ahad				
29	Senin				

Kelompok I : Zulfa, Hj. Nanik, Ngerilah, Hj. Kismiati, Hj. N. Istianah, Rafiah, Siti Wage, Sugimah, Laili, Tutiani, Mar'atani, Ayu Hikmatin, Syafa'atun, Sukarti, Naimah, Hartatik, Jasri, Damini, Hj Shafia, Surati, Dian Rini, Hj. Muthayyibah, Nur Sa'adah, Parni, Siti Utami, Yuliah, Siti Zainah, Wati, Hj Yulati, Hj. Neni, Kartini, Sukhandiyah, Ama Shahih, Hanifah.

Kelompok II : Hj. Nur J, Hj. Ismah, Hj. Kamlatin, Kamdirah, Hj. Masriah, Yuli Permuda, Rodiyah, Anis Laili, Hj. Siti Ismail, Sutarni S, Sumiah, Sutarni Rini, Harti, Hartin, Syafaah, Masfuatun, Rubiah, Siti Sarpani, Parni Sela, Muntafiah, N.Chayati, Hj. Aisyah, Istiqomah, Likah Syahr, Eni, Salamah, Masruroh, Masriah Sutar, Ika Andik, Harum, Mardiyah, Sumiah, Rahmah.

**NR : JADWAL BISA DITUKAR JIKA YANG BERHUBUNGAN BERKENAN.**  
Tidak diperbolehkan membawa bingkisan dari shahibulbait.

Jadwal permintaan hataman masyarakat desa Suwaduk Wedariksa Pati pada bulan Ramadan

بسم الله الرحمن الرحيم اللهم صل على سيدنا محمد

وآله وصحبه وسلم

إلى حضرة النبي المصطفى محمد صلى الله عليه وآله وسلم وإلى حضرة أبي بكر  
نوره ثم إلى حضرة الأخوان من الأنبياء والمرسلين والأولياء والشهداء والسليطين والسحابة  
والمباركين والعلماء والمفسرين وحفاظ القرآن والمحققين وجميع الملوك القادرين وخصوصاً  
حضرة سيدنا الشيخ عبدالقادر الجيلاني وسيدنا الشيخ أبي الحسن علي التتائي وسيدنا الشيخ  
عبد السلام ابن عربي وسيدنا النبي ابن مالك إن الله تعالى على درجتهم في الجنة ونفعنا  
من بركاتهم وبركاتهم وأسراهم وأنوارهم وعلومهم في الدين والدنيا والآخرة  
الآخرة.....

إلى حضرة النبي المصطفى محمد صلى الله عليه وآله وسلم وإلى حضرة إرواح  
سيدنا أبي بكر وعمر وعثمان وعلي رضي الله عنهم وإلى حضرة الحبيب مقيم ابن خضر  
ابن ملك ابن حسن ملك ابن يحيى باطوي وأصوله وأرواحه وإلى حضرة الحبيب أحمد بن  
عبد الله بن طليل العجلي وإلى حضرة الحبيب حسين بن أبي بكر الأندلسي وإلى حضرة  
الشيخ عبدالرحمن مكنوم العجلي إن الله تعالى درجتهم في الجنة ونفعنا من بركاتهم  
وكراماتهم وأسراهم وأنوارهم وعلومهم في الدين والدنيا والآخرة.....

إلى حضرة النبي المصطفى محمد صلى الله عليه وآله وسلم وإلى حضرة أولياء  
التسعة بجاوى المشهور بوالى صابا وإلى حضرة الشيخ أحمد متين خاجين وسيدنا  
روحو كوسوما صفلاك والشيخ عدا الله عشق كزيعان والشيخ عبدالله بن عبد السلام  
والشيخ حنيلي وأتورا والشيخ محمد أحمد سهل محفوظ والشيخ هيندا كوسوما كغبيران و  
مئة مياردين شيخ جاحكوخ والشيخ زهير ابن خلان وسيدنا شهاب كمانو والشيخ معروف  
كدوع لو والشيخ بيزان مراكا نوو وسيدنا فدي الشيخ عبد العزيز والشيخ سيوطي عبد  
القادر كويان والشيخ إرواني كودوس والشيخ يوسف سونف والشيخ خليل بن عبد  
اللطيف باعكالن والشيخ خلان سلام زركوس إن الله بغير لهم ورحمتهم ويعلى درجتهم  
في الجنة ونفعنا من بركاتهم وكراماتهم وأسراهم وأنوارهم وعلومهم في الدين والدنيا  
والآخرة.....

إلى حضرة النبي المصطفى محمد صلى الله عليه وآله وسلم وإلى حضرة إرواح  
الصالحين في هذه القرية وإلى حضرة مئة دوى كوني ملنارم وإلى حضرة لينا وأمهاتنا  
وأجداننا وجداتنا وعمتنا وحننا وخالننا ومناجنا وإلى حضرة جميع أهل القبور من  
المسلمين والمسلمات والمؤمنين والمؤمنات وخصوصاً إلى حضرة.....  
الله لهم دنوبهم وسر عيوبهم ويعلى درجتهم لهم القاعة.....

Catatan Hadrah yang dipakai sebelum dan sesudah hataman



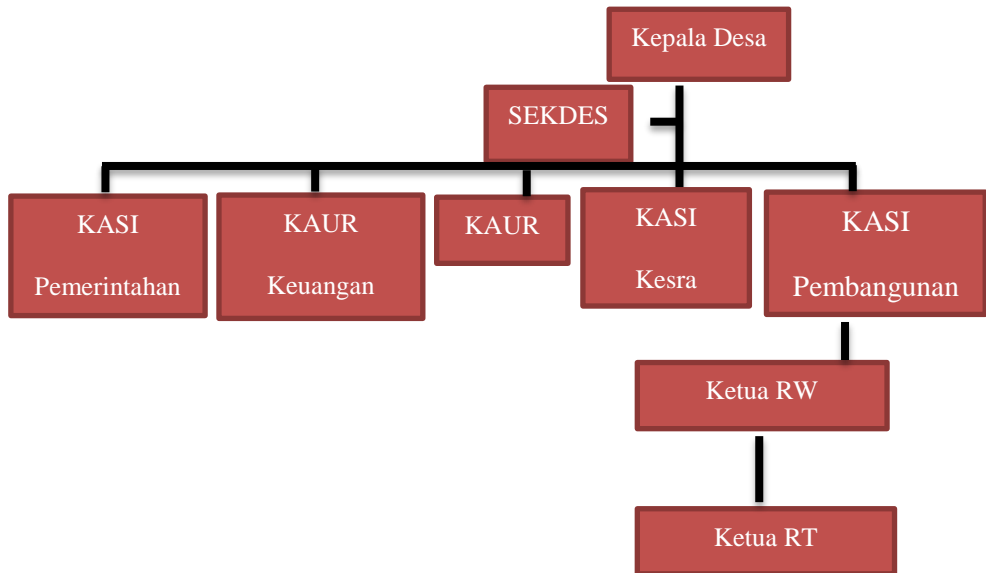


*Lampiran 3*

**Skema 1**

Jajaran Perangkat Desa Suwaduk Wedarijaksa Pati

Sumber : Arsip Kantor Desa Suwaduk



**Tabel 1**

Nama-nama Tokoh Penting Desa Suwaduk

Sumber : Arsip Kantor Desa Suwaduk Tahun 2017

No.	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Sudarsono, S.Pd	Kepala Desa	Tokoh Masyarakat
2	Drs. Fakhruroji	Sekdes	Tokoh Masyarakat
3	Rodly Kurniawan Y.	KASI Pemerintahan	Tokoh Masyarakat
4	H. Ansori Latif M.Pd	KASI Kesra	Tokoh Masyarakat
5	Susito	KASI Pembangunan	Tokoh Masyarakat
6	Ahmad Sa'roni	KAUR Keuangan	Tokoh Masyarakat
7	Suwarno	KAUR Adm. Umum	Tokoh Masyarakat
8	Hadi Suselo	Ketua RT 01 RW 01	Tokoh Masyarakat
9	Susanto	Ketua RT 02 RW 01	Tokoh Masyarakat
10	Mad Judi	Ketua RT 03 RW 01	Tokoh Masyarakat
11	Sudirman	Ketua RT 04 RW 01	Tokoh Masyarakat
12	Sutrisno	Ketua RT 05 RW 01	Tokoh Masyarakat
13	Karso	Ketua RT 06 RW 01	Tokoh Masyarakat
14	Janawi	Ketua RT 01 RW 02	Tokoh Masyarakat
15	Suwoto	Ketua RT 02 RW 02	Tokoh Masyarakat
16	Samsul Hadi	Ketua RT 03 RW 02	Tokoh Masyarakat
17	Suwage Pambudi	Ketua RT 04 RW	Tokoh

		02	Masyarakat
18	Teguh Rubiantoro	Ketua RT 05 RW 02	Tokoh Masyarakat
19	Sutrimo	Ketua RT 06 RW 02	Tokoh Masyarakat
20	Hadi Warsidi	Ketua RT 07 RW 02	Tokoh Masyarakat
21	Moh. Astari	Ketua RT 01 RW 03	Tokoh Masyarakat
22	Margono	Ketua RT 02 RW 03	Tokoh Masyarakat
23	Sudarto	Ketua RT 03 RW 03	Tokoh Masyarakat
24	Mustofa	Ketua RT 04 RW 03	Tokoh Masyarakat
25	Sahlan	Ketua RT 05 RW 03	Tokoh Masyarakat
26	Abdul Qohir	Ketua RT 06 RW 03	Tokoh Masyarakat
27	Moh. Abdul Wahab	Ketua RT 07 RW 03	Tokoh Masyarakat
28	Moh. Astari S.Ag	Ketua BPD	Tokoh BPD
29	Juremi	Ketua LPMD	Tokoh LPMD
30	Hj. Sunarti	Ketua PKK	Tokoh PKK
31	Nur Sahid	Ketua Taruna	Tokoh Taruna

**Tabel 2**

Kondisi Sarana dan Prasarana Umum Desa Suwaduk  
Sumber : Arsip Kantor Desa Suwaduk

No.	Jenis Barang/Bangunan	Jumlah	Kondisi
1	Gedung	3	Baik
2	Meja	18	Baik
3	Kursi	54	Baik
4	Komputer	3	Baik
5	Laptop	1	Baik
6	Cctv	1	Baik
7	Tv	1	Baik
8	Sound System	1	Baik
9	Sepeda Motor	1	Baik
10	Jam Dinding	2	Baik
11	Kipas	6	Baik
12	Salon	2	Baik
13	Mic	3	Baik
14	Almari	7	Baik
15	Mesin Jahit	2	Baik
16	Jaringan Wifi	1	Baik
17	Tempat Sampah	2	Baik
18	Tempat Air	1	Baik

*Lampiran 4*

**Tabel 3**

Peserta Anggota *Khataman* Al-Quran Berjamaah di Desa Suwaduk  
Pati

Sumber : Arsip Data Kegiatan Hataman Al-Quran Berjamaah Desa  
Suwaduk

No.	Nama	Keterangan
1	Zulfa Fayumi	Ketua
2	Kamtini	Wakil Ketua
3	Nur Chayati	Sekretaris I
4	Ngarilah	Sekretaris II
5	Hj. Nur Jannah	Bendahara I
6	Kamdiroh	Bendahara II
7	Hj. Kismiati	Anggota dan tuan rumah
8	Hj. N. Istianah	Anggota dan tuan rumah
9	Rafiah	Anggota dan tuan rumah
10	Siti Wage	Anggota dan tuan rumah
11	Sugimah	Anggota dan tuan rumah
12	Lasini	Anggota dan tuan rumah
13	Tutiani	Anggota dan tuan rumah
14	Ma'atin	Anggota dan tuan rumah
15	Ayu Hikmatin	Anggota dan tuan rumah
16	Syafa'atun	Anggota dan tuan rumah
17	Sukarti	Anggota dan tuan rumah
18	Naimah	Anggota dan tuan

		rumah
19	Hartatik	Anggota dan tuan rumah
20	Jasri	Anggota dan tuan rumah
21	Damini	Anggota dan tuan rumah
22	Hj. Shafia	Anggota dan tuan rumah
23	Surati	Anggota dan tuan rumah
24	Dian Rini	Anggota dan tuan rumah
25	Hj. Muthayyibah	Anggota dan tuan rumah
26	Nur Sa'adah	Anggota dan tuan rumah
27	Parmi	Anggota dan tuan rumah
28	Sri Utami	Anggota dan tuan rumah
29	Yuliah	Anggota dan tuan rumah
30	Siti Zainah	Anggota dan tuan rumah
31	Wati	Anggota dan tuan rumah
32	Hj. Yulianti	Anggota dan tuan rumah
33	Hj. Neni	Anggota dan tuan rumah
34	Sukbandiyah	Anggota dan tuan rumah
35	Ama Shahih	Anggota dan tuan rumah
36	Hanifah	Anggota dan tuan rumah

37	Hj. Ismah	Anggota dan tuan rumah
38	Hj. Kamilatun	Anggota dan tuan rumah
39	Hj. Masriah	Anggota dan tuan rumah
40	Yuli Parmuji	Anggota dan tuan rumah
41	Rodliyah	Anggota dan tuan rumah
42	Anis Lazim	Anggota dan tuan rumah
43	Hj. Siti Ismail	Anggota dan tuan rumah
44	Sutarni	Anggota dan tuan rumah
45	Sumiah	Anggota dan tuan rumah
46	Sutarni Roni	Anggota dan tuan rumah
47	Harti	Anggota dan tuan rumah
48	Hartin	Anggota dan tuan rumah
49	Syafaah	Anggota dan tuan rumah
50	Masfuatun	Anggota dan tuan rumah
51	Rubiah	Anggota dan tuan rumah
52	Siti Sarpan	Anggota dan tuan rumah
53	Parni Sela	Anggota dan tuan rumah
54	Muntafiah	Anggota dan tuan rumah
55	Hj. Nanik	Anggota dan tuan

		rumah
56	Hj. Aisyah	Anggota dan tuan rumah
57	Istiqomah	Anggota dan tuan rumah
58	Likah Syahri	Anggota dan tuan rumah
59	Erni	Anggota dan tuan rumah
60	Salamah	Anggota dan tuan rumah
61	Masruroh	Anggota dan tuan rumah
62	Masriah Sutar	Anggota dan tuan rumah
63	Ika Andik	Anggota dan tuan rumah
64	Harum	Anggota dan tuan rumah
65	Mardliyah	Anggota dan tuan rumah
66	Sumiah	Anggota dan tuan rumah
67	Rahmah	Anggota dan tuan rumah
68	Kamtin	Tuan rumah
69	Wasilah	Tuan rumah
70	Asmilah	Tuan rumah
71	Hj. Fatimah	Tuan rumah
72	Tri Ermawati	Tuan rumah
73	Rukati	Tuan rumah
74	Jinah Ali	Tuan rumah
75	Nawarti	Tuan rumah
76	Darni Warsita	Tuan rumah
77	Titik	Tuan rumah
78	Suwartini	Tuan rumah
79	Sriharti	Tuan rumah



80	Rukiyat	Tuan rumah
81	Suliyah	Tuan rumah
82	Tutik Badik	Tuan rumah
83	Siti	Tuan rumah
84	Rus Nardi	Tuan rumah
85	Ngatni	Tuan rumah
86	Ngatini	Tuan rumah
87	Tutiani	Tuan rumah
88	Jinah Warsil	Tuan rumah
89	Leginah	Tuan rumah
90	Darti Ngadiyo	Tuan rumah
91	Damini	Tuan rumah
92	Kaenah	Tuan rumah
93	Aris Puji	Tuan rumah
94	Buriah	Tuan rumah
95	Sumar	Tuan rumah
96	Supangati	Tuan rumah
97	Jumiati Wita	Tuan rumah
98	Haryati	Tuan rumah
99	Jasri	Tuan rumah
100	Umbar	Tuan rumah
101	Suharti	Tuan rumah
102	Sumarni	Tuan rumah
103	Yayuk Suwarta	Tuan rumah
104	Rubiah	Tuan rumah
105	Hj. Mukawati	Tuan rumah
106	Mini Junaidi	Tuan rumah
107	Ramlah	Tuan rumah
108	Suparni	Tuan rumah
109	Sutijah	Tuan rumah
110	Murwati	Tuan rumah
111	Aminah Harjana	Tuan rumah
112	Ulya Asrari	Tuan rumah
113	Aminah Prayogi	Tuan rumah
114	Tarni Sunarya	Tuan rumah
115	Ngasirah	Tuan rumah

116	Jamiati	Tuan rumah
117	Kartini	Tuan rumah
118	Suntiani	Tuan rumah
119	Sukijah	Tuan rumah

**Tabel IV**

Sumber : Arsip Data Kegiatan *Khataman* Berjamaah Desa Suwaduk  
2017

No.	Nama	Keterangan
1	H. Muslihat	Pembina I
2	Abdul Kholiq	Pembina II



**PEMERINTAH KABUPATEN PATI  
KECAMATAN WEDARIJAKSA  
DESA SUWADUK**

Kode Pos 59152

No 420/PI/ /2017

5 April 2017

Lampiran :-

Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Berhubungan dengan surat saudara nomer B-494/Un. 10.2/D/PP.009/03/2017 tanggal 29 Maret tentang permohonan izin penelitian atas nama:

Nama : Fazat Laila

NIM/Program/SMT : 134211029/FUHUM/VIII

Jurusan : Tafsir Hadis

Guna kelancaran penyusunan skripsi yang bersangkutan, kami memperkenankan penelitian di Desa Suwaduk Wedarijaksa Pati.

Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Terbusan:

1. Fazat Laila



## ***CURRICULUM VITAE***

Nama : Fazat Laila  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat Tanggal Lahir : Pati, 15 April 1996  
Alamat : Suwaduk Wedarijaksa Pati  
Alamat Tinggal Sekarang : Tugurejo Tugu Semarang  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
No. Hp : 08988111041  
Email : chilwa96@gmail.com

**(FORMAL)** 2002-2007 : MI Mazratul Ulum  
Suwaduk

2008-2010 : MTS Raudlatul  
Ulum Guyangan

2011-2013 : MA Raudlatul  
Ulum Guyangan

2014-sekarang : UIN Walisongo Semarang

**(Non-Formal)** 2005 : Santri Nurul Al  
Quran Asempapan

2008-2013 : Santri PPDU  
Sambilawang

2014-sekarang : Santri PP Al  
Hikmah Semarang

### **Pengalaman Organisasi:**

2012-2013 : Ketua PKM Isru Raudlatul Ulum Guyangan